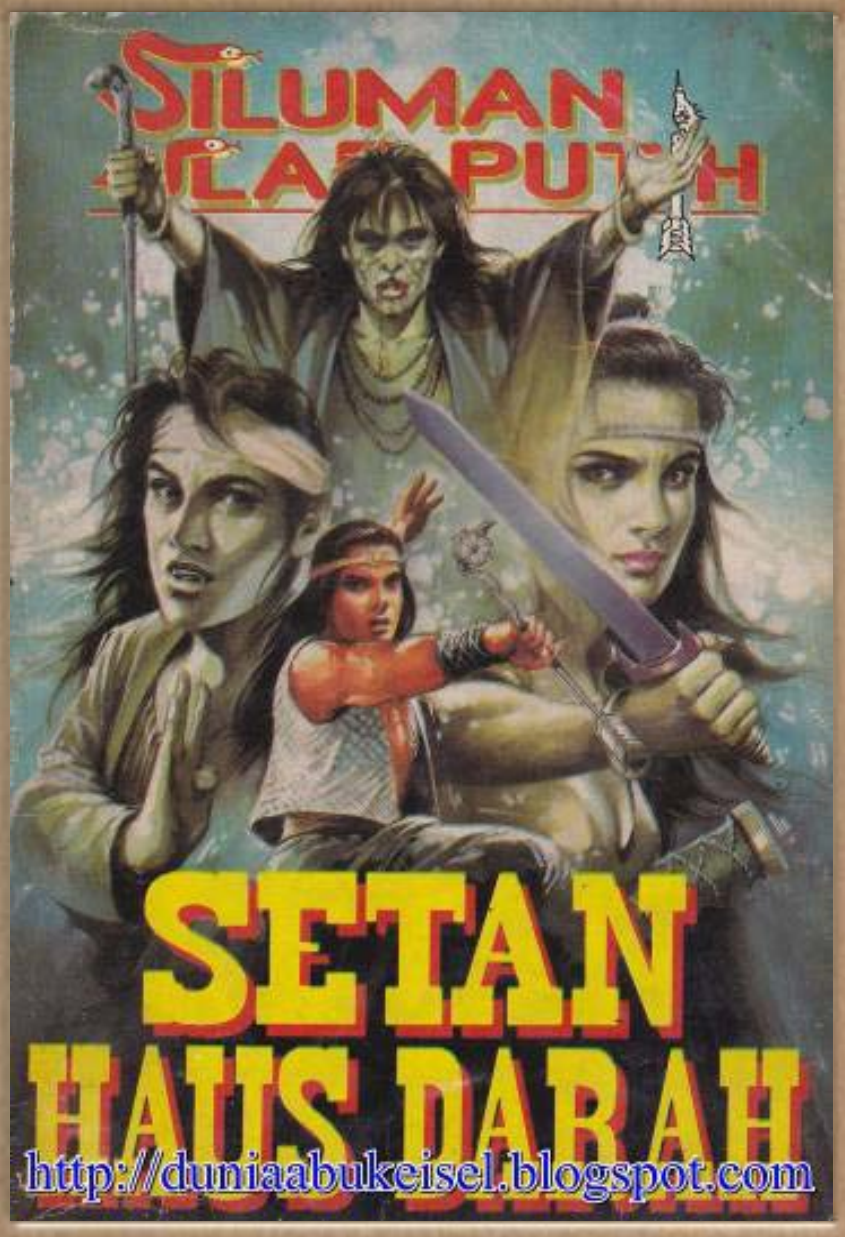


**SILUMAN
ILAH PUTIH**



**SETAN
HATI DARAH**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

<https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel>

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Laut Selatan mulai dibaluri sinar kuning keemasan dari ufuk timur sana. Pantulan cahaya matahari menciptakan pernik-pernik di permukaan air laut bak ribuan permata menghampar. Angkasa raya masih berselimut awan putih yang berarak, hingga membuat udara dingin pagi itu masih terasa.

Sebuah perahu Layar kecil bergerak perlahan menuju pantai, membelah ombak-ombak yang kali ini terlihat tenang. Di atasnya, berdiri satu sosok tubuh ramping terbungkus pakaian ketat warna biru. Rambutnya yang panjang digelung ke atas, dihiasi manik-manik permata warna biru pula.

Makin mendekati bibir pantai, makin jelas kalau sosok ramping di atas perahu layar itu ternyata wanita cantik dengan tubuh sintal. Sepasang mata cerah dengan hidung mancung. Bibirnya kemerahan, tampak merekah bagai delima masak.

Begitu tiba di bibir pantai, si wanita bertubuh sintal ini menyembunyikan perahunya di balik rindangnya pohon bakau. Kemudian dengan satu lompatan yang ringan sekali, tahu-tahu tubuhnya telah mendarat di tanah berpasir. Namun baru saja kakinya hendak melangkah, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap suara isak tangis bayi yang datangnya dari semak belukar pantai.

Untuk beberapa saat wanita ini terus mendengarkan tangis bayi yang dilingkahi suara erangan dengan seksama. Karena terdengar begitu memilukan hati, membuat ia mulai beringsut mendekati arah datangnya suara. Pada jarak tertentu, tubuh-

nya melompat ringan ke arah semak. Dari gerakannya bisa dipastikan kalau wanita ini memiliki kepandaian.

Begitu mendarat di balik semak belukar, paras wanita cantik ini mendadak pias. Dilihatnya seorang wanita muda tengah terengah-engah menahan sakit sambil memeluk bayi perempuannya yang terus-terusan menangis.

Keadaan wanita itu amat mengenaskan. Pakaiannya compang-camping tidak karuan. Darah segar bersimbah di tanah sekitarnya dan di sekujur tubuhnya. Wajahnya yang cantik tampak pucat pasi. Rambutnya awut-awutan. Bisa jadi wanita itu habis diperkosa segerombolan perampok yang akhir-akhir ini mengganas di sekitar pantai selatan.

Sedang bayi dalam pelukan wanita itu kira-kira berusia empat bulan. Wajahnya mungil dan menawan. Kulitnya putih bersih seperti kulit ibunya. Dan si bayi terus berusaha meronta dari pelukan ibunya. Tangisnya yang menyedihkan amat menyentuh perasaan wanita berpakaian ketat warna biru yang baru datang itu.

"Siapa yang memperlakukan semua ini, Adik?" tanya si wanita baju biru sambil mencoba meraih bayi agar lebih leluasa menolong ibunya. Namun wanita malang itu malah mempererat pelukannya dan memandang curiga. "Jangan cemas, Adik! Aku Ratu Alit ingin menolongmu. Siapa namamu? Dan siapa yang membuatmu menderita seperti ini?"

Wanita malang itu mengeluh tertahan. Dari bibirnya yang bergetar tampak mengalir darah segar. Wanita berbaju biru yang menyebut dirinya Ratu Alit

tak membiarkan si wanita malang tersiksa lebih lama. Buru-buru ditotoknya beberapa jalan darah di tubuh wanita malang itu.

"Percuma saja kau menolongku. Aku.... Aku...."

Sebelum kalimatnya habis, kepala wanita itu mendadak terkulai ke samping. Tak sadarkan diri. Untung saja si bayi tetap berada dalam pelukannya.

Ratu Alit kembali menotok. Sekali lihat saja, ia tahu kalau wanita itu memang menderita luka cukup parah yang sulit sekali disembuhkan. Namun wanita berbaju biru itu tak putus asa. Setelah menyingkirkan bayi dalam pelukan itu ke samping, kembali ditotoknya tubuh wanita malang itu. Dan perlahan-lahan, wanita itu membuka kelopak matanya kembali.

"Di.... Di mana Yustika anakku?" tanya wanita malang itu menggapai-gapaikan tangannya kesana kemari.

"Jangan cemas, Dik! Anakmu tidak ke mana-mana. Ia masih di sampingmu. Sekarang katakan, siapa namamu. Dan siapa yang membuatmu begini?!"

Lega sudah hati si wanita malang melihat bayinya masih tergeletak tak jauh darinya dalam keadaan tenang-tenang, tak menangis lagi. Kini pandang matanya tampak demikian memelas seperti tengah mengharap bantuan sang penolongnya.

"Kau tak mau mengatakannya?" desak Ratu Alit.

"Namaku Kartika. Dan bajingan itu tidak lain adalah suamiku sendiri. Di... dialah yang membuatku seperti ini.... Ugh ugh....!" desah wanita malang

yang mengaku bernama Kartika itu, terbatuk batuk. Darah segar pun kembali keluar dari mulutnya.

Ratu Alit cepat merengkuh bahu si wanita, lalu disenderkan pada dadanya. Segera ditotoknya dada Kartika hingga napasnya tak lagi terengah-engah.

"Suamimu? Kenapa bisa begini?" Ratu Alit membelalak tak percaya.

"Dia.... Dia menuduhku menyeleweng. Maka ia... ia dan anak buahnya menghukumku seperti ini."

"Hhh...!"

Ratu Alit menghela napas sesak. Hatinya gusar sekali membayangkan kelakuan suami Kartika. Jelas sekali kalau nuraninya tak dapat menerima.

"Terlepas dari kau melakukan tindak penyelewengan ataupun tidak, suami tak berhak menyiksamu seperti ini. Katakan, siapa suamimu?!" desak Ratu Alit.

"Gen.... Gendon Prakoso...," jawab wanita malang itu dengan menghembuskan napas berat. Nampaknya keadaannya sudah amat payah dengan luka di dadanya akibat tusukan-tusukan benda tajam.

"Gendon Prakoso...?" desis Ratu Alit dengan kening berkernyit. "Sayang sekali aku tak mengenal nama itu. Tapi, aku pasti akan menyelidikinya."

"To.... Tolong anakku...! Aku.... Aku tak sanggup lagi.... Ra... rawatlah a... anakku...."

Disertai hembusan napas terakhir kepala Kartika terkulai dalam pangkuan Ratu Alit.

Bersamaan dengan itu, bayi mungil di samping Ratu Alit kontan menangis keras. Seolah-olah si bayi turut merasakan kesedihan atas meninggalnya sang ibu. Perlahan-lahan Ratu Alit merebahkan tu-

buh Kartika di atas rerumputan. Sejenak perhatiannya tertuju pada sebuah kalung emas yang berbandulkan permata hijau di leher Kartika. Segera diambilnya kalung itu dan disimpan ke dalam sakunya.

* * *

Matahari saat itu sudah melambung tinggi di langit. Tangis bayi mungil di samping Ratu Alit pun mulai mereda beberapa saat setelah jenazah sang ibu selesai dikuburkan. Untuk sesaat Ratu Alit masih belum tahu apa yang harus dilakukan. Bayi mungil dalam pondongannya terus diperhatikannya dengan pandang memelas.

"Kukira aku harus menyelidiki suami Kartika terlebih dulu. Kalau tak kutemukan, baru kuputuskan untuk merawatnya. Kasihan sekali bayi ini. Masih kecil sudah kehilangan ibunya...", gumam Ratu Alit dalam hati.

Lalu dengan satu kali hentakan kaki, Ratu Alit segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu sambil terus memondong si bayi malang. Ratu Alit berniat mencari Gendon Prakoso.

* * *

Matahari merah jingga perlahan merangkak naik di garis laut sana, mengusir embun sisa-sisa tadi malam. Sinar matahari menghangati alam mayapada ini, memberi udara baru bagi setiap makhluk.

Ombak pantai Nusa Kambangan berkejaran bak tangan-tangan maut yang menjulur-julur me-

nampar batu karang, menimbulkan suara bergemuruh.

"Heaaa.... Heaaa...!"

Seiring suara angin kencang yang mendesau, terdengar pula suara garang dari seorang gadis cantik yang tengah berlatih silat di tepi pantai. Gerakannya lincah sekali. Kedua tangannya sesekali menyentak ke depan melontarkan jotosan. Seolah, di hadapannya ada seorang musuh yang tengah kewalahan menghadapi jurusnya. Sementara kedua kakinya sesekali berlompatan ringan dari batu karang yang satu ke batu karang lainnya. Seolah, tubuhnya tak berbobot. Padahal jarak antara batu-batu karang itu cukup jauh, hampir mencapai enam sampai tujuh tombak. Sekali saja gadis itu membuat kesalahan, bukan mustahil tubuhnya akan terbanting keras di batu-batu karang di pinggiran pantai yang dikerubungi amukan ombak.

"Hiaaa...! Hap!"

Si cantik bertubuh mungil itu terus berkelebat lincah di antara batu-batu karang di tepi pantai. Pakaian merah dan rambutnya yang dikuncir ke belakang berkibar-kibar dipermainkan angin. Untuk sesaat, gadis cantik itu menghentikan gerakan di atas batu karang. Tubuhnya yang ramping tampak indah di balik pakaiannya yang serba merah. Wajahnya bulat telur dengan sepasang mata berbinar-binar indah, dihiasi bulu-bulu mata lentik. Dagunya runcing. Pas sekali dengan hidung yang mancung.

Di depan, seorang wanita cantik tengah duduk bersila di bongkahan batu karang. Wajahnya yang cantik berbentuk lonjong. Sepasang matanya berbinar-binar indah. Hidungnya mancung. Kedua

bibirnya tipis berwarna kemerahan. Belum lagi tubuhnya yang padat terbungkus pakaian ketat warna biru menampakkan lekuk-lekuk menggairahkan. Sedang rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dihiasi dengan manik-manik permata berwarna biru.

Siapakah sebenarnya perempuan cantik berpakaian biru-biru ini?

Di dunia persilatan hanya ada seorang tokoh sakti yang tinggal di Pulau Nusa Kambangan. Melihat ciri-cirinya, siapa lagi tokoh itu kalau bukan Ratu Alit!

Tujuh belas tahun yang lalu, Ratu Alit telah berusaha menyelamatkan seorang wanita yang terluka parah di pantai Nusa Kambangan. Sayang wanita bernama Kartika yang juga membawa seorang bayi itu tak lama kemudian tewas.

Si bayi kemudian tumbuh dewasa, menjadi seorang gadis cantik yang kini sedang berlatih ilmu silat. Sampai saat ini, gadis itu memang belum diberitahu tentang asal-usul dirinya. Kendati pernah ditanyakan, tetapi Ratu Alit selalu mengelak, karena menganggap belum waktunya untuk diceritakan. Ia takut si gadis belum siap untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Ratu Alit sendiri waktu itu pernah mencari ayah si bayi, yang telah menganiaya Kartika hingga menemui ajal. Sayang, pencarian itu sia-sia. Sehingga akhirnya diputuskannya untuk merawat si bayi saja, yang diketahui bernama Yustika.

Dalam menanyakan asal-usulnya, pertanyaan Yustika sendiri sempat memojokkan Ratu Alit. Yaitu, saat kalau dirinya bukan ibu si gadis. Akhirnya, Ra-

tu Alit menjelaskan kalau dirinya adalah salah seorang kerabat Kerajaan Mataram.

Ratu Alit kabur dari keputren karena tak setuju dengan calon suami yang telah ditetapkan kedua orang-tuanya. Namun orangtuanya pun rupanya tak tinggal diam. Dengan mengerahkan banyak pasukan, mereka terus mencari putrinya. Maka untuk menghindari kejaran pasukan-pasukan Kerajaan Mataram, akhirnya Ratu Alit menyingkir jauh ke selatan. Dan di Pulau Nusa Kambangan itulah Ratu Alit menyembunyikan diri.

Bertahun-tahun Ratu Alit hidup seorang diri di pulau kecil sebelah selatan Pulau Jawa tanpa sanak saudara. Bertahun-tahun pula wanita itu memisahkan diri dari kehidupan ramai. Hingga pada suatu saat, ia menemukan sebuah kitab kuno yang tersimpan di dalam goa persembunyiannya. Berkat kecerdasan dan ketelatenannya, akhirnya ilmu yang terkandung dalam kitab kuno itu mampu dipelajarinya.

* * *

"Yustika! Kenapa berhenti? Teruskan latihanmu! Coba mainkan jurus 'Pedang Menembus Bulan'!" kata Ratu Alit sambil tetap memejamkan mata.

Sejenak Yustika ragu-ragu, namun tak berani melanggar perintah gurunya.

"Baik," sahutnya seraya mencabut keluar pedang yang menggelantung di pinggang kiri.

Yustika memusatkan pikirannya sebentar, lalu mulai memainkan jurus yang disebut gurunya. Dengan sebilah pedang di tangan kanan, tubuhnya

berkelebat cepat ke sana kemari. Pedangnya diputar-putar cepat hingga yang terlihat hanya kilatan-kilatan saja.

Sambil terus memutar-mutar pedang, tubuh Yustika sesekali meloncat dari bongkahan batu karang yang satu ke bongkahan batu karang lainnya. Saat melayang di udara, gerakannya indah sekali laksana burung walet yang tengah menyambar mangsa dengan pedang menghujam ke bawah. Seolah-olah, di atas batu karang itu berdiri musuh yang menanti serangannya.

"Hea! Hea!"

Begitu kedua kakinya menjejak di bongkahan batu karang tanpa menimbulkan suara sedikit pun, Yustika kembali memainkan pedang di tangan kanannya. Terkadang gerakan pedangnya melambat, namun tiba-tiba bisa berubah cepat luar biasa!

Werrr! Werrr!

Lima belas jurus terlewati sudah. Yustika sendiri tahu-tahu telah berdiri dengan pedang menyilang di depan dada. Napasnya sedikit memburu. Itu dapat dilihat dari sepasang buah dadanya yang bergerak naik turun. Dari parasnya yang jelita tampak butiran keringat membasahi kening.

Ratu Arit membuka matanya perlahan. Lalu kepalanya mengangguk-angguk penuh kagum.

"Hebat, Muridku. Sejak kecil aku memang sudah menduga kalau kau sangat berbakat. Jurus 'Pedang Menembus Bulan' yang baru saja kau mainkan memang hebat," puji sang Guru.

"Terima kasih atas pujian. Guru," ucap Yustika seraya menjura penuh hormat.

"Aku senang sekali memiliki murid macam

kau, Yustika. Di samping sangat berbakat, kau pun memiliki sikap halus."

"Ini semua tak lepas dari didikan mu. Tapi...."

Yustika tak meneruskan ucapannya. Hatinya ragu-ragu untuk meneruskan apa yang mengusik hatinya selama ini.

"Ada apa, Yustika? Kenapa tak kau teruskan?" kata Ratu Alit seraya memandang muridnya tajam.

"Bolehkah aku mengatakan sesuatu padamu, Guru?"

"Mendekatlah kalau kau ingin bicara, Yustika!"

"Baik."

Yustika cepat menutulkan kakinya ke bongkahan batu karang. Dan kini tubuhnya telah berada di udara. Dengan satu putaran indah, akhirnya kedua kakinya mendarat mulus di bongkahan batu karang tak jauh dari gurunya bersila.

"Duduklah, Yustika. Sedari tadi kuperhatikan kau tampak gelisah sekali. Apa yang ingin kau katakan?"

Perlahan-lahan Yustika meletakkan pantatnya di hadapan gurunya. Duduk bersila sambil menenangkan perasaannya yang rusuh.

"Aku memang sedang gelisah. Kalau tak keberatan, izinkan aku untuk berpetualang. Guru."

"Hm...! Jadi, kau sudah tak betah tinggal bersamaku di sini, Yustika?" tanya Ratu Alit, memancing.

"Maafkan aku, Guru! Sebenarnya bukan itu maksudku."

"Lalu?"

"Se... semalam aku bermimpi bertemu kedua orang-tuaku. Kalau saja mimpiku benar, aku ingin sekali bertemu mereka. Maka itulah aku gelisah sekali memikirkannya, Guru."

"Hm...! Kau mimpi bertemu kedua orangtuamu, Yustika? Coba ceritakan dengan jelas!"

Yustika menghela napasnya sebentar. "Aku bermimpi buruk, Guru. Kulihat, ibuku terjerumus ke dalam lobang yang sangat dalam. Tapi, ayahku malah tertawa-tawa. Te... terus-terang aku jadi ingin sekali bertemu kedua orangtua ku. Apakah Guru dapat membantuku menemukan mereka?"

Kini gantian Ratu Alit yang harus menghela napas panjang. Lalu kepalanya menggeleng-geleng.

"Ada apa. Guru? Kenapa kau tampak gelisah?" "Aku khawatir kalau kau akan kecewa, Muridku. Mungkin mimpimu itu benar. Tapi, terkadang mimpi itu juga merupakan kebalikannya."

"Maksudmu?"

"Dalam mimpimu, kau seolah-olah melihat kalau ayahmu bersenang-senang dalam penderitaan orang lain. Tapi, mimpi tak selamanya benar. Karena bisa jadi ayahmu tak seperti dalam bayanganmu saat ini. Kau paham, Yustika?" urai Ratu Alit, tanpa bermaksud menyinggung perasaan muridnya.

Yustika mengangguk.

"Aku mengerti maksud Guru. Tapi meski demikian, bukan berarti aku harus membiarkan hatiku penasaran untuk mengetahui siapa kedua orangtua ku," kata Yustika mengeraskan niatnya.

Ratu Alit diam untuk beberapa saat. Bukananya keberatan melepas muridnya berpetualang mencari keadaan orangtuanya, melainkan khawatir apa

yang diceritakannya nanti akan membuat Yustika terpukul. Dan bila muridnya berkeras untuk berpetualang, ia juga khawatir akan menemukan kesulitan di dunia ramai. Sebab bukan mustahil dunia persilatan yang penuh kelicikan itu justru akan membuat muridnya celaka.

"Apakah Guru keberatan melepasku pergi?"

Ratu Alit mengangguk pelan.

Yustika mengeluh tertahan.

"Kenapa, Guru? Kenapa Guru tak mengizinkan aku mencari kedua orangtua ku?" tanya Yustika penasaran.

"Sebenarnya bukannya aku keberatan kau mencari mereka, melainkan aku khawatir kalau kau akan celaka. Kau belum tahu, macam apa dunia persilatan itu. Apalagi buat gadis cantik semacammu."

"Tapi, Guru..., " Yustika tetap bersikeras.

"Ya ya ya...! Aku tahu apa maksudmu, Yustika. Aku tak mungkin membiarkan kau penasaran seperti ini."

"Jadi? Guru mengizinkanku untuk berpetualang?" sambut Yustika dengan raut wajah gembira.

Ratu Alit mengangguk.

"Terima kasih. Guru. Terima kasih...." Yustika cepat menghaturkan sembah kepada Ratu Alit.

"Tunggu dulu, Yustika! Aku belum selesai bicara," tukas Ratu Alit. Tangan kanannya segera merogoh sesuatu di balik pakaian biru-birunya. "Kau perlu memakai kalung ini."

Ratu Alit segera menunjukkan sebuah kalung berbandulkan permata hijau ke hadapan Yustika.

"Wow, bagusnya...! Kalung siapakah itu?"

"Dengarlah, Muridku. Agar kau tak penasaran, sebaiknya dengarkan dulu ceritaku tujuh belas tahun lalu!"

"Baik."

Ratu Alit menghela napas sebentar. Sepasang matanya yang berbinar indah meredup seolah-olah tengah membayangkan kejadian tujuh belas tahun lalu. Selang beberapa saat, Ratu Alit pun mulai bercerita....

2

Yustika masih terpekur di tempatnya ketika Ratu Alit baru saja menyelesaikan ceritanya. Wajahnya berubah mendung kala mendengar cerita gurunya barusan. Untuk sesaat, gadis ini tak dapat berkata-kata. Kedua bibirnya bergetar-getar menahan tangis. Sungguh tak disangka kalau ibunya telah meninggal. Dan yang menyebabkannya adalah... ayahnya sendiri!

"Kau sekarang paham siapa pemilik kalung ini sebenarnya?" tanya Ratu Alit seraya menimang kalung di tangan.

Yustika mengangguk perlahan.

"Nah...! Sekarang pakailah kalung ini? Karena memang kalung ini milikmu, warisan mending ibumu." Ratu Alit mengangsurkan kalung itu ke hadapan Yustika.

Yustika ragu sejenak. Sepasang matanya yang indah berkaca-kaca.

"Pakailah! Kenapa kau ragu-ragu?"

"Aku.... Aku tidak ragu-ragu, Guru. Aku..."

aku hanya tidak tahu harus bagaimana untuk membalas kebaikan Guru yang sudi merawat dan mendidikku hingga aku dewasa seperti ini."

"Sudahlah, Yustika. Bagiku, kau sudah kua-nggap seperti anak kandungku. Tak perlu kau mengungkit-ungkit peristiwa itu. Sekarang, ambil dan pakailah kalung ini!"

Yustika mengulurkan tangannya ke depan. Tampak jari-jarinya gemetar kala menerima kalung milik mendiang ibunya. Namun Yustika tidak segera mengenakannya. Melainkan, dipandangnya kalung milik mendiang ibunya itu untuk beberapa saat. Sepasang mata Yustika pun makin basah oleh air mata.

"Aku sangat maklum kalau kau terpukul atas peristiwa tujuh belas tahun lalu, Muridku. Tapi aku yakin, kau tentu dapat melupakan kejadian pahit itu," kata Ratu Alit perlahan.

Yustika mengangguk.

"Tapi bukan berarti aku harus melupakan siapa yang telah mencelakakan mendiang Ibu, Guru. Aku harus menuntut pertanggung jawaban atas tewasnya mendiang ibuku!" desis Yustika.

"Berarti kau akan membunuh ayah kandungmu sendiri?" tukas Ratu Alit, tajam.

Yustika mengeluh. Hatinya rusuh bukan main. Mungkinkah ia membunuh ayah kandungnya yang telah menewaskan ibunya serta menelantarkan dirinya?

"Aku.... Aku tidak tahu. Guru. Sulit bagiku untuk memahami arti kehidupan yang demikian rumit melingkar dalam diriku."

"Kalau memang ayah kandungmu yang telah

menewaskan ibumu, aku maklum kalau kau bingung sekali. Sebagai seorang anak, tentu kau tak ingin berbuat durhaka. Apalagi, sampai ingin membunuh orangtua sendiri. Rasanya kau memang dalam keadaan sulit, Muridku."

"Bagaimanapun juga aku tetap akan mencari orang yang bernama Gendon Prakoso. Terlepas ayah kandungku atau bukan, pokoknya kalau ia masih malang melintang di dunia kejahatan, aku pasti akan memberantasnya. Kukira aku hanya ingin menggunakan dalih ini, Guru."

"Bagus, bagus. Itu artinya, kau harus menyingkirkan dendammu lebih dulu...."

Ratu Alit mengangguk-angguk kecil.

"Sekarang izinkan aku untuk berpetualang. Guru!" tandas Yustika mendahului gurunya yang hendak angkat bicara.

"Hhh...!" Ratu Alit menghela napas panjang. "Sebenarnya aku berat sekali melepasmu, Muridku. Tapi aku pun maklum apa yang tengah bergolak dalam hatimu. Kalau aku menahanmu, berarti aku kurang bijaksana. Hanya mementingkan diriku sendiri. Tapi kalau membiarkan kau pergi aku pun... ah! Baiknya kau pelajari dulu pukulan 'Cakar Naga Samudera'! Kukira baru aku lega melepas kepergianmu, Yustika. Dan bila jurus ini kau kuasai, kau ku-beri gelar Ratu Adil!"

"Terima kasih. Guru. Kelak gelar itu akan ku-sandang sampai akhir hayatku!"

"Nah, sekarang bersiap-siaplah mempelajari pukulan 'Cakar Naga Samudera', Muridku? Pusatkanlah jalan pikiranmu pada satu titik sasaran. Serta, kendurkanlah semua urat saraf dalam tu-

buhmu?"

"Baik, Guru."

3

Puncak Gunung Bucu berselimut awan putih. Matahari yang bersinar keemasan berusaha menyibak kabut yang bagaikan tirai putih di lereng sebelah timur. Sementara hawa dingin yang mengungkung bumi mulai sirna oleh hangatnya sang mentari. Embun-embun pagi di ranting-ranting dahan maupun di bongkahan-bongkahan batu di puncak gunung tampak berkilauan bagai permata mutu manikam tertimpa sinar matahari.

Di atas sebuah bongkahan batu besar, seorang gadis cantik asyik memandang hamparan lereng-lereng terjal nun jauh di sana. Rambutnya yang hitam lebat sebatas punggung bergerak-gerak tertiuip angin pagi. Kulitnya putih bersih. Matanya bulat dan tajam ditingkahi bulu mata panjang serta lentik. Hidungnya mancung. Pas sekali dengan bibir merah yang tipis dan indah. Dadanya kencang membusung, membayang jelas dari pakaian ketatnya yang berwarna hijau. Dari ujung-ujung rambutnya yang melingkar sebagian dihiasi untaian bunga melati putih.

Sudah beberapa saat berlalu gadis jelita ini hanya membisu seorang diri. Sepasang matanya yang indah terus melekat pada pemandangan indah nun jauh di sana. Menilik cara memandangnya, sebenarnya gadis itu tidak sedang menikmati pemandangan indah pagi itu. Bahkan sebaliknya! Dari gu-

ratang-guratan keningnya yang sesekali mengernyit, juga tarikan-tarikan napasnya, jelas kalau gadis itu tengah gelisah.

"Sekarang apa lagi yang harus kulakukan? Musuh besarku Penghuni Kubur telah tewas di tangan Raja Penyihir," gumamnya perlahan, nyaris tak kentara.

Si gadis membuang pandangannya ke arah lain. Napasnya terasa sesak bila mengingat sepak terjang musuh besarnya.

"Hm...! Bajingan-bajingan itu telah tewas di tangan Raja Penyihir maupun Siluman Ular Putih. Sekarang sebagai seorang anak, kukira aku harus segera menemukan kubur kedua orangtua ku. Sesulit apa pun, aku harus menemukannya!"

Gadis berwajah jelita ini mendesah panjang. Bilur-bilur kesedihan dalam hatinya sedikit berkurang bila mengingat musuh-musuh besarnya telah tewas.

Meski tewas bukan di tangannya sendiri, namun gadis cantik yang tak lain Arum Sari ini patut merasa lega. (Untuk mengetahui sepak terjang musuh besar Arum Sari, silakan baca episode : "Titisan Alam Kegelapan" dan "Murka Penghuni Kubur").

"Sekarang sudah saatnya aku meninggalkan puncak Gunung Bucu ini. Sudah tiga hari tiga malam aku menginap di sini. Rasanya, tak enak kalau harus berlama-lama. Kukira, aku harus secepatnya menyelidiki di mana kubur kedua orangtua ku...", lanjut Arum Sari perlahan.

Namun saat si gadis hendak menggerakkan tubuh, tiba-tiba terdengar suara batuk-batuk kecil tak jauh di belakangnya.

Buru-buru Arum Sari berpaling ke arah datangnya suara. Di belakangnya ternyata telah berdiri seorang pemuda tampan dengan senyum manis terkembang di bibir.

Tampang pemuda di hadapan Arum Sari memang cukup meyakinkan. Wajahnya berbentuk lonjong dengan rahang-rahang mengeras. Rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai dipermainkan angin. Pakaianya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Dua gelang akar bahar tampak melingkar di pergelangan tangan. Sementara sebuah rajahan kecil bergambar ular putih tergambar di dada. Siapa lagi pemuda satu ini kalau bukan murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih!

"Soma! Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Arum Sari untuk sekadar menghilangkan keterkejutannya.

"Kok, malah tanya? Justru aku yang ingin bertanya, kenapa kau tampak murung di tempat ini?" tukas Siluman Ular Putih sambil memamerkan giginya yang putih bersih. Seolah-olah dengan senyumnya, ia ingin sekali menarik perhatian Arum Sari.

"Nah...! Sekarang malah kau sendiri yang melamun. Apa kau sedang memikirkan gadismu?" tebak Arum Sari, asal saja. Diam-diam diperhatikannya sikap pemuda di hadapannya seksama.

"Ah... kau ini! Mana ada gadis yang mau denganku. Lagi pula mengapa memikirkan gadis lain kalau di hadapanku ada seorang gadis jelita? He he he..." celoteh Soma, asal saja.

Semburat rona merah kontan mewarnai pipi

Arum Sari. Hatinya pun mendadak jadi rusuh bukan main. Senang sekali hatinya mendengar ucapan Soma barusan.

"Lho? Kok, jadi senyum-senyum? Ada apa, nih? Jangan-jangan malah kau sendiri yang lagi memikirkan kekasihmu? Iya, kan?" lanjut Soma, meledek.

"Kali ini aku tidak sedang memikirkan siapa-siapa. Aku justru sedang memikirkan mendiang kedua orangtua ku. Aku ingin sekali segera menemukan kubur mereka."

"Hm...! Kalau kau tak keberatan, aku ingin sekali membantumu. Arum," cetus Siluman Ular Putih dengan nada lembut.

Hal ini malah makin membuat hati Arum Sari blingsatan. Apalagi ketika Soma ikut duduk di sebelahnya seraya merengkuh bahunya. Ingin rasanya Arum Sari segera menyandarkan kepala ke dada Siluman Ular Putih.

"Tentu saja aku tak keberatan. Soma. Kau.... Kau adalah sahabatku yang paling baik," sambut Arum Sari. Nyaris mendesah.

"Aduuuh senangnya hatiku mendengar pujian dari seorang gadis. Apalagi gadis secantikmu. Hm...!" Siluman Ular Putih langsung memandang Arum Sari lekat-lekat dengan kepala menggeleng-geleng penuh kagum melihat seraut wajah cantik di hadapannya.

"Jangan memandangiku seperti itu, ah!" ujar Arum Sari tersipu malu. Rona merah di pipinya pun makin kentara. Maka buru-buru kepalanya menunduk sambil memainkan jari-jari tangannya.

"Ayo, kita kembali. Ibu dan eyangku ingin bicara denganmu."

Arum Sari mendongak memandang Siluman Ular Putih tak mengerti. Bukannya keberatan diajak Soma menemui ibu dan eyangnya, melainkan sedang memikirkan hal lain.

"Ayo!" Soma membimbing Arum Sari. Si gadis tersenyum manis. Sama sekali ia tak keberatan diperlakukan manis oleh pemuda yang sebenarnya sangat diidam-idamkan itu. Malah dengan berge-layut mesra di lengan Soma, segera diikuti langkah Siluman Ular Putih.

* * *

Di dalam goa tempat asal-usul Siluman Ular Putih, tampak pula Raja Penyihir tengah duduk bersemadi di samping Eyang Begawan Kamasetyo. Ruangan dalam goa itu memang cukup lebar. Berukuran kira-kira enam kali tujuh tombak. Sebuah obor kecil tertancap di salah satu dinding goa, membuat ruangan terlihat jelas.

Dari sebelah dinding barat, tampak sebuah pancuran kecil dengan airnya yang bening kebiru-biruan tertampung di sebuah kolam mirip sendang. Di pinggir sendang itulah seekor ular putih raksasa melingkar. Kelopak matanya tampak terpejam di atas batu putih pipih menghadap ke mulut pancuran. Tak jauh di belakangnya, Eyang Begawan Kamasetyo dan Raja Penyihir tengah bersemadi sambil menemani Dewi Ratri yang masih menjelma menjadi ular putih raksasa, atau lebih terkenal dengan julukan Siluman Naga Puspa. (Untuk mengetahui kenapa Dewi Ratri masih menjadi ular putih, harap baca episode : "Misteri Bayi Ular").

Manakala Soma dan Arum Sari melangkah masuk, Eyang Begawan Kamasetyo dan Raja Penyihir segera membuka kelopak matanya. Kedua anak muda itu sendiri segera duduk bersimpuh di hadapan mereka.

"Arum Sari! Mendekatlah! Eyang ingin bicara denganmu," ujar Eyang Begawan Kamasetyo.

"Baik, Eyang Begawan."

Arum Sari menggeser duduknya beberapa depa ke depan. Siluman Ular Putih ikut pula duduk menjejeri.

"Cucuku sudah bercerita banyak tentang dirimu. Arum Sari. Terus terang, aku turut prihatin. Tak kusangka sobatku Sepasang Pendekar Garuda Emas telah mendahuluiku. Tapi, kuharap kau tak usah terlalu bersedih, Arum. Bukankah orang yang telah membunuh kedua orangtua mu pun telah tewas?"

"Benar, Eyang Begawan. Itu semua tak lepas dari bantuan Soma dan Raja Penyihir. Cuma terus terang, aku sangat menyayangkan, kenapa aku tak mampu membalaskan sakit hati kedua orangtua ku dengan tanganku sendiri," desah Arum Sari.

"Aku mengerti. Kepandaian Penghuni Kubur memang luar biasa. Kukira kau tak perlu menyesal, Arum. Bukannya Eyang merendahkan kepandaianmu. Tapi kepandaianmu saat ini memang masih jauh di bawah kepandaian manusia sesat itu."

"Benar, Eyang Begawan. Aku pun menyadari hal itu."

"Zzzzt! Zzzzt...!!!"

Tiba-tiba Siluman Naga Puspa mendesis-desis, ikut bicara.

"Apa kau bilang, Ratri?" tanya Eyang Begawan Kamasetyo.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi, seolah mengulangi ucapannya.

"Oh...! Kau menghendaki Arum Sari tinggal di sini untuk menemanimu? Begitu?" kata Eyang Begawan Kamasetyo.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi.

"Baik, Akan kutanyakan pada Arum Sari," sahut Eyang Begawan Kamasetyo, lalu kembali memandang Arum Sari. "Arum...! Kukira kau sudah tahu apa yang kubicarakan dengan putriku barusan. Apa kau bersedia tinggal di sini bersama kami?"

"Hm...," Arum Sari menelan ludahnya sebentar. Tanpa sadar pandang matanya beralih ke arah Siluman Ular Putih.

"Kukira itu juga lebih baik, Arum. Kau baiknya tinggal saja di sini menemani ibu dan eyangku. Mengenai masalah kuburan kedua orangtua mu, biar aku saja yang mencari," cetus Soma, menimpali.

Arum Sari menggeleng.

"Maaf, Eyang Begawan. Terus terang, bukannya aku keberatan tinggal di sini. Tapi rasa-rasanya, aku tak puas kalau belum menemukan makam kedua orangtua ku. Untuk itu, izinkanlah aku mencari makam mereka, Eyang Begawan!"

"Hm...! Sayang sekali sebenarnya. Tapi, kalau memang itu keputusanmu, Eyang tak dapat lagi menahanmu"

"Zzzzt! Zzzzt...!"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Kali ini bukan saja Eyang Begawan Kamasetyo yang terperanjat, melainkan Soma sendiri pun ikut terperanjat.

jat. Malah kedua pipi si pemuda kontan bersemu merah.

"Ah...! Ibu ini ada-ada saja. Aku belum ingin menikah! Tugas di pundakku masih teramat berat. Aku belum membantu Arum Sari menemukan makam kedua orangtuanya. Juga, belum dapat merebut Kujang Emas senjata andalan Ayah yang kini masih dikangkangi Prameswara," tandas Soma, jengah.

Meski Arum Sari tidak tahu apa yang diucapkan Siluman Naga Puspa, namun manakala mendengar ucapan Soma kontan saja rona merah menjalar di pipinya.

"Bodoh! Mumpung kau masih muda, tunggu apa lagi, Soma! Turuti saja kemauan ibumu," terabas Raja Penyihir, ikut menimpali.

"Tidak, Kek. Aku belum ingin menikah," tegas Soma.

"Tunggu, Bocah! Apa kau lupa? Kau harus memanggilku Guru, tahu??" sentak Raja Penyihir.

"Hm...!" Soma memainkan bibirnya sebentar. Sebenarnya ingin sekali ia membantah ucapan Raja Penyihir. Namun manakala melihat pandang mata Eyang Begawan Kamasetyo, niatnya diurungkan. "Baiklah, Guru."

"Baik apanya? Apa kau sudah setuju dengan permintaan ibumu? Kau sudah berubah pikiran untuk cepat-cepat menikah? Hm...! Bagus. Kukira gadis itu tidak mengecewakan. Wajahnya cantik. Sikapnya cukup santun. Kukira tak ada yang kurang dari Arum Sari. Memang tepat sekali bila...."

"Aku belum ingin menikah, Guru. Tadi, aku hanya mengiyakan ucapanmu yang menyuruhku

memanggilmu guru. Bukan menyetujui keinginan Ibu," tukas Siluman Ular Putih dengan nada tinggi.

"Oh oh oh...! Kukira kau ingin menikah. He he he...!" Raja Penyihir terkekeh senang. "Sebenarnya, aku juga ingin menikah. Tapi sayang, badanku sudah bau tanah. Jangan-jangan aku malah.... Hik hik hik...!"

Raja Penyihir tak meneruskan ucapannya. Malah tersipu malu dengan apa yang terlintas di benaknya.

Arum Sari sendiri hanya diam membisu di tempatnya. Bayangan indah untuk menikah dengan Siluman Ular Putih kontan terpangkas. Bahkan kini berganti rasa gelisah yang mengungkung hatinya.

"Jangan kecewa. Arum! Mungkin cucuku memang belum ingin menikah," ujar Eyang Begawan Kamasetyo kemudian.

Sedang Siluman Naga Puspa sendiri tak henti-hentinya terus mendesis 'mencaci' putranya.

Arum Sari diam tertunduk. Tak ada keinginan di hatinya untuk membantah ucapan Eyang Begawan Kamasetyo. Ia justru lebih senang bermain dengan perasaannya sendiri. Itu lebih baik daripada hatinya kian nelangsa.

"Maafkan aku. Arum! Kau tak apa-apa, kan?" ucap Soma tiba-tiba.

Arum Sari memaksakan diri untuk tersenyum. Kedua bibirnya yang bergetar tak kuasa untuk berkata-kata.

"Terima kasih atas pengertianmu, Arum. Kau memang sahabatku yang paling baik."

Arum Sari menggigit bibirnya sendiri. Tampak sekali hatinya tak puas mendengar jawaban Soma.

"Hm.... Bagaimana kalau sekarang saja kita mencari di mana makam kedua orangtua mu, Arum?" ajak Soma, untuk menghilangkan kekakuan

"Ayo," ucap Arum Sari seraya mengangguk pelan.

"Ibu, Eyang. Juga kau, guruku Raja Penyihir. Kukira sudah waktunya aku dan Arum Sari meneruskan perjalanan. Kalian tidak keberatan, kan?" kata Soma.

Siluman Naga Puspa tidak menyahut. Sepasang matanya yang mencorong mendadak berair, seolah keberatan melepas putra kesayangannya.

"Jangan bersedih, Ibu! Aku pasti akan sering-sering menengok ke mari. Dan, jangan lupa. Mintalah pada Yang Kuasa agar Ibu kembali dapat berubah wujud seperti manusia biasa."

Siluman Naga Puspa mendesis-desis hebat. Ekornya dikibas-kibaskan ke sana kemari. Sepasang matanya yang mencorong kini makin dibasahi air.

"Tabahkanlah hatimu, Ibu! Niscaya Tuhan akan mengabulkan permintaan kita semua kalau Ibu sendiri tak berputus asa untuk terus berdoa."

"Sudahlah, Cucuku! Kalau kau mau berangkat, berangkatlah!" tukas Eyang Begawan Kamasetyo tak tega melihat kesedihan Siluman Naga Puspa.

"Baik, Eyang."

Soma memeluk tubuh ibunya sebentar. Dan Siluman Naga Puspa pun balas memeluk dengan melilit tubuh putranya. Arum Sari yang melihat adegan ibu dan anak itu tak kuasa lagi untuk memben-dung air mata. Bahkan ketika Soma meninggalkan tempat pertapaan, Arum Sari masih dililit perasaan

sedih.

4

Dunia seolah tak pernah sepi dari gejolak. Bila satu gejolak berhasil dipadamkan di tempat yang satu, maka gejolak lain akan tumbuh di tempat berbeda. Begitu pula yang terjadi di tanah Jawa bagian tengah.

Bulan-bulan belakangan sering terdengar perampokan besar-besaran di sana-sini yang dilakukan orang-orang berpakaian serba hijau. Tak heran kalau mereka kemudian dijuluki Laskar Hijau. Konon pasukan serba hijau yang dipimpin Setan Haus Darah itu sedikit pun tak memberi ampun pada daerah-daerah yang dilewati. Semua dirampok, tak terkecuali harta benda yang berharga, binatang-binatang ternak, perempuan-perempuan baik tua maupun setengah baya. Semua diboyong ke markas Pasukan Laskar Hijau. Siapa saja yang berani menghalangi, pasti akan ditumpas habis. Bahkan pasukan Kerajaan Mataram dan beberapa orang pendekar sudah banyak yang tewas di tangan Pasukan Laskar Hijau.

Siang itu cahaya matahari leluasa menghujamkan panasnya ke permukaan bumi, menggarang sepasukan berkuda yang berjumlah tak kurang dari tiga puluh orang yang beriring-iringan menyusuri jalan di pinggiran Hutan Karang Ampel sebelah barat. Kuda-kuda mereka dipacu dengan kecepatan biasa-biasa saja.

Semua penunggang kuda itu adalah para le-

laki bengis berpakaian hijau-hijau. Di kepala mereka pun melingkar ikat kepala yang juga berwarna hijau, mereka tak lain memang Pasukan Laskar Hijau.

Sesekali penunggang kuda yang berada paling depan memberi aba-aba pada beberapa orang-orang di belakangnya, lelaki berusia empat puluh tahun. Itulah yang menjadi pemimpin pasukan ini. Wajahnya bengis dengan sepasang mata garang berwarna merah menyala. Tubuhnya tinggi kekar berbalut pakaian hijau-hijau terbuat dari sutera. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai di bahu. Sebuah ikat kepala berwarna hijau tampak melingkari kepala. Sekali lihat, lelaki Pimpinan Pasukan Laskar Hijau yang tak lain Setan Haus Darah itu memang gagah. Namun bila menilik perangai dan sepak terjangnya, tentu saja akan membuat orang lari tunggang langgang. Siapa sudi menghadang langkah mereka, kendati bila ingin mati.

Ketika memasuki sebuah kampung, Setan Haus Darah memperlambat lari kudanya. Mereka memandang heran, karena sama sekali tak menemukan apa-apa. Penduduk kampung yang biasanya hilir mudik di mulut desa maupun di pematang-pematang sawah, tak kelihatan sama sekali. Bahkan anak-anak yang biasanya bermain di halaman rumah tak lagi terdengar suaranya!

Setan Haus Darah jadi curiga bukan main. Segenap mata memandang hanya kelengangan yang ditemui. Debu-debu pun seolah-olah malas beterbangan di jalan utama desa itu.

Semakin memasuki desa itu, Setan Haus Darah jadi tak dapat menahan amarah lagi.

"Berhenti...!"

Lelaki ini berteriak lantang menyuruh anak buahnya berhenti. Tali-tali kekang di tangan para anggota pasukan Laskar Hijau segera ditarik ke belakang. Kuda-kuda mereka meringkik keras, lalu berhenti.

Setan Haus Darah dan ketiga puluh orang anak buahnya memandang beringas ke sekeliling. Kuda-kuda mereka bergerak-gerak liar seperti penunggangnya yang terus menggeram penuh kemarahan.

"Bajingan! Rupanya penduduk Kampung Karangates ini telah mengetahui kedatangan kita," dengus Setan Haus Darah.

"Benar, Ketua. Mereka pasti sudah menyembunyikan harta benda dan gadis-gadis cantik yang kita butuhkan. Baiknya, kita beri pelajaran saja, Ketua!" usul salah seorang anak buah Setan Haus Darah.

"Kau benar, Pergiwo! Hajar penduduk kampung ini! Kuras harta benda mereka!" perintah Setan Haus Darah, langsung saja.

Saat itu pula, Setan Haus Darah menyentak tali kudanya keras-keras. Kuda hitam tunggannya pun meringkik keras. Kedua kakinya diangkat tinggi-tinggi ke udara, sebelum akhirnya berlari kencang memasuki sebuah halaman rumah yang cukup terpandang di Desa Karangates itu. Dan dengan sekali loncat, tubuhnya telah berkelebat masuk ke dalam rumah.

Melihat sang Ketua sudah bertindak, ketiga puluh orang anggota Laskar Hijau segera berlompatan turun dari kuda. Mereka langsung memasuki rumah-rumah penduduk desa dan mengobrak-

abriknya. Benda berharga apa saja disikat. Tak puas dengan itu, mereka tanpa ampun menghajar beberapa penduduk kampung yang mencoba melawan.

"Di mana anak-anak gadis kalian, he?! Kenapa tak ada di rumah?" bentak Setan Haus Darah gusar bukan main seraya menarik keluar seorang lelaki setengah baya pemilik rumah itu dan melemparkannya ke halaman. Matanya yang beringas berkilat-kilat beredar ke sekitar. Sedang beberapa anak buahnya segera masuk dan langsung mengobrak-abrik, membawa apa saja yang dirasanya cukup berharga.

"Kami.... Kami tak mempunyai anak gadis, Tuan," ratap lelaki setengah baya itu. Wajahnya tampak tak karuan, sudah babak belur menerima hajaran.

"Bohong! Tak mungkin dari sekian banyak penduduk Kampung Karangates ini tak mempunyai anak gadis. Dari tadi kami tak melihat seorang gadis pun di desa ini. Pasti kalian telah menyembunyikan. Hayo! Sekarang tunjukkan, di mana anak-anak gadis kalian disembunyikan?!" bentak seorang anak buah Setan Haus Darah gusar bukan main. Bentakannya sekaligus ditujukan pada beberapa penduduk yang telah dikumpulkan di halaman ini dengan wajah babak belur.

"Be.... Benar, Tuan. Kami tak mempunyai anak gadis," tegas laki-laki lain yang berusia tua seraya menyembah-nyembah.

"Mustahil! Pasti kalian telah menyembunyikannya. Huh! Kalau kalian tak mau menunjukkan harta dan anak gadis kalian, jangan salahkan kalau kami terpaksa akan menghajar sampai mampus!"

ancam Setan Haus Darah.

"Ampun! Ampun, Tuan! Kami tak punya harta benda apa-apa. Kami juga tak punya anak gadis," ratap para penduduk kampung hampir bersamaan berlutut di hadapan Setan Haus Darah dan anak buahnya.

Namun, mana mau Setan Haus Darah dan anak buahnya menerima penjelasan mereka. Tanpa ampun tendangan-tendangan kaki pun kembali menghajar penduduk kampung yang sudah tak berdaya.

Desss! Desss!

Tak henti-hentinya beberapa orang anak buah Setan Haus Darah mengirimkan tendangan keras ke tubuh penduduk kampung yang tengah berlutut. Seketika itu juga, terdengar jerit-jerit kesakitan diiringi tubuh-tubuh yang mencepat ke belakang dan ambruk tak berdaya.

Tubuh-tubuh tua penduduk Kampung Karangates menggeliat sebentar, lalu dengan memelaskan sekali kembali merangkak ke hadapan Setan Haus Darah dan beberapa orang anak buahnya.

"Ampunkan kami, Tuan! Kami benar-benar tak mempunyai apa-apa. Jangankan anak gadis. Harta benda pun kami tak punya. Ampunkan kami, Tuan!" teriak mereka memelas.

"Kami tak percaya bacot kalian! Kalian akan kami hajar sampai mau menunjukkan di mana harta benda dan gadis-gadis disembunyikan!"

"Ampun, Tuan! Ampuun...!" ratap penduduk kampung, serempak seraya menyembah-nyembah.

Dess! Dess!

Namun, lagi-lagi tubuh-tubuh tua mereka

hanya jadi santapan empuk kaki-kaki anak buah Setan Haus Darah. Dan lagi-lagi pula terdengar jerit-jerit kesakitan di sana-sini bersamaan dengan tubuh-tubuh yang mencelat menghajar dinding-dinding pagar maupun semak belukar.

Brakkk! Brakkk!

Setan Haus Darah jadi makin gusar. Api kemarahan dalam dadanya makin berkobar saja. Mereka saat ini hanya sedikit menemukan harta jaran yang berarti. Maka tak ada pilihan lain kecuali terus menyiksa penduduk Kampung Karangates yang membandel.

* * *

Pada akhirnya, beberapa orang anak buah Setan Haus Darah dapat menemukan barang-barang berharga serta gadis-gadis yang disembunyikan para penduduk di lorong-lorong bawah tanah. Hal itu terjadi karena ada seorang pemuda yang tak tahan mendapat siksaan dari anak buah Setan Haus Darah. Pemuda itu buka mulut dengan harapan agar dibebaskan dari siksaan. Tapi apa yang diharapkan tak menjadi kenyataan. Setelah menunjukkan tempatnya, pemuda itu pun dibunuh.

Merasa dibohongi para penduduk, bukan main marahnya Setan Haus Darah. Dengan beringas kembali para anak buahnya diperintahkan untuk menghajar penduduk kampung.

Setelah puas menghajar penduduk kampung, Setan Haus Darah segera memerintahkan anak buahnya untuk mengangkut barang-barang rampasan, termasuk juga gadis-gadis yang tadi disembu-

nyikan.

"Jangan, Tuan! Jangan bawa anakku!" jerit seorang perempuan penduduk kampung memelas saat melihat anak gadisnya diseret paksa oleh Setan Haus Darah.

"Setan! Tua bangka macam kau mana pantas menghiba padaku! Menghibalah pada Raja Akhirat!"
Desss!

Tanpa mengenal belas kasihan sedikit pun, kaki Setan Haus Darah telah mendarat elak di dada perempuan itu hingga kontan mencelat jauh ke belakang. Tubuhnya terbanting keras dengan darah keluar dari mulut dan lobang hidung.

"Tbuuu...!" teriak gadis yang paling cantik dari gadis-gadis rampasan itu kalap.

Namun ketika tangannya ditekuk gadis cantik itu kembali terkulai dalam pelukan pimpinan rombongan Pasukan Laskar Hijau ini,

"Dengar! Buka telinga kalian lebar-lebar! Siapa pun yang berani menentang Setan Haus Darah dan pasukannya, berarti kematianlah yang akan diterima. Jangan sekali-kali berani mempermainkan kami kalau tak ingin mati! Kalian dengar!"

Tak ada sahutan dari penduduk Kampung Karangates yang tengah mengerang menahan sakit. Hanya kilatan-kilatan sepasang mata mereka yang tak rela saja yang terus memperhatikan Setan Haus Darah dan anak buahnya.

Setan Haus Darah mendengus angkuh. Lalu ia memerintahkan anak buahnya untuk mengemasi barang-barang berharga ke atas kuda. Sementara gadis-gadis yang tertawaan dipondong di atas bahu.

"Cepat kita tinggalkan tempat ini!" perintah

Setan Haus Darah pada anak buahnya.

Laki-laki bertubuh tinggi kekar itu segera meloncat ke punggung kudanya. Meski sambil memondong gadis cantik dalam pelukannya, namun gerakan tubuhnya tampak ringan sekali kala melompat ke punggung kuda. Gerakannya pun diikuti anak buahnya yang segera menaiki kuda masing-masing.

"Hea! Hea!"

Setan Haus Darah menggebah, membuat kuda tunggangannya melaju kencang meninggalkan tempat itu. Bersamaan dengan itu, beberapa orang anak buah Setan Haus Darah pun telah menggebah kuda masing-masing sambil membawa barang-barang rampasan dan beberapa orang gadis dalam pondongan.

Suara-suara isak tangis dari beberapa orang gadis yang menjadi barang jarahan Pasukan Laskar Hijau terdengar demikian memelaskan di antara derap-derap kuda-kuda yang melaju kencang meninggalkan tempat. itu. Beberapa orang penduduk Kampung Karangates yang melihat anak gadisnya dibawa pergi hanya dapat meratap. Sesekali, terdengar sumpah serapah mereka.

5

Belum begitu lama Pasukan Laskar Hijau pergi, dua orang anak muda tengah melenggang santai memasuki Desa Karangates melewati pintu gerbang sebelah utara. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong tergerai di bahu. Tubuhnya yang tinggi kekar dibalut

rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sedang di sebelahnya adalah seorang gadis berpakaian warna hijau-hijau. Wajahnya yang cantik berbentuk bulat telur. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dengan hiasan untaian bunga melati.

Menilik pakaian serta ciri-ciri, mereka tak lain dari Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Sepasang anak muda itu baru saja turun dari puncak Gunung Bucu, dan sengaja ingin menyambangi desa itu. Bukannya apa-apa, tapi cuma ingin mengganjal perut yang sejak tadi pagi belum diisi.

"Kuperhatikan sejak kita meninggalkan Gunung Bucu, kau selalu tampak murung. Arum. Ada apa? Apa ada kata-kataku yang kurang mengena di hatimu?" usik Soma sambil terus melangkah di sisi Arum Sari.

Arum Sari diam tak menyahut. Wajahnya yang cantik saat ini berselimut mendung. Entah apa yang merisaukan hatinya. Yang jelas, hanya dirinya sajalah yang tahu.

"Kok, diam? Kenapa tak menjawab pertanyaanku. Arum? Apa benar kau tersinggung dengan ucapanku, tadi?" lanjut Soma.

Arum Sari mendongak, lalu menggeleng pelan.

"Jadi apa, dong? Kenapa diam saja dari tadi? Dan, kenapa wajahmu murung? Ah...! Pasti kau sedang memikirkan sesuatu? Atau, jangan-jangan kau sedang memikirkan kekasihmu, ya?" goda Siluman Ular Putih.

Arum Sari menghentikan langkahnya sebentar. Dipandanginya Soma seksama. Kepalanya lan-

tas menggeleng pelan. Senyum getirnya tampak tersungging di bibir.

Siluman Ular Putih jadi bingung. Tak mengerti apa yang dimaksudkan Arum Sari.

"Ada apa, sih? Kau kan sahabatku yang paling baik. Juga, paling cantik. Masa' kalau punya masalah dipendam seorang diri? Apa kau tak ingin membagi-bagi kesulitanmu denganku?"

"Soma...!" Arum Sari malah mendesah. Hatinya mendadak jadi risau bukan main. Gadis ini jadi tak tahan dengan perasaan hatinya. Kepalanya pun kembali menunduk dalam-dalam.

"Hey, kok malah jadi tersipu malu begitu? Ada apa, nih? Wah, gawat! Jangan-jangan temanku yang cantik ini sedang ketiban penyakit asmara?" ledek Siluman Ular Putih, semakin menjadi.

"Soma.... Apa kau... kau juga menyukaiku. Soma?" tanya Arum Sari tiba-tiba. Suaranya lirih, nyaris tak terdengar.

"Apa?" Siluman Ular Putih membelalakkan matanya lebar. "Oh...! Itu maksudmu. Tentu. Tentu aku menyukaimu. Kenapa kau bertanya begitu, Arum?"

"Hanya itu? Apa tak ada perasaan lain terhadapku?" tanya Arum Sari lagi, tak puas dengan jawaban Siluman Ular Putih tadi.

"Maksudmu?"

Lagi-lagi kening Siluman Ular Putih berkerenyit heran.

"Ah...! Kau pasti tahu ucapanku tadi, Soma. Kau.... Kau...."

Arum Sari buru-buru menyembunyikan wajahnya dalam-dalam. Tak kuat rasanya membalas

pandang mata Soma.

"Maaf, Arum! Kukira kau tadi sudah menden-
gar apa jawabanku. Bukannya aku tak menyukai-
mu. Tapi, kau tahu. Tugas di pundakku ini masih
banyak. Belum lagi dengan keinginanku dalam
membantumu untuk menemukan makam kedua
orangtua mu. Kuharap kau...."

"Cukup, Soma! Aku sekarang tahu apa ja-
wabmu," potong Arum Sari dengan wajah memerah.

"Tunggu, Arum!" Buru-buru Siluman Ular Pu-
tih menyambar lengan Arum Sari saat si gadis hen-
dak berkelebat meninggalkannya.

"Lepaskan aku. Soma! Aku tak ingin melan-
jutkan perjalanan denganmu!"

Arum Sari memberontak dari cengkeraman
tangan Siluman Ular Putih. Tapi mana mau Soma
melepaskannya begitu saja.

"Arum. Kita kan sahabat. Kumohon, jangan
bicarakan hal itu lagi. Terus terang aku masih
bing...."

Ucapan Siluman Ular Putih seketika terputus
ketika sekonyong....

"Hm...! Sayang sekali, cantik-cantik jadi ang-
gota gerombolan perampok...."

* * *

Arum Sari dan Siluman Ular Putih buru-buru
menoleh ke arah datangnya suara barusan. Tampak
tak jauh di belakang mereka telah berdiri seorang
pemuda gagah berpakaian warna putih yang ditutup
jubah besar warna biru. Rambutnya yang hitam
panjang digelung ke atas. Wajahnya berbentuk lon-

jong dengan sepasang mata tajam bak sepasang mata rajawali. Kedua alis matanya tebal berwarna hitam agak naik ke atas. Hidungnya mancung dengan bentuk dagu yang mengeras, menyiratkan kekerasan sikap pemuda itu.

Tak jauh di belakang si pemuda tampak beberapa orang penduduk Kampung Karangates berduyun-duyun mendekati dengan berbagai macam senjata tajam di tangan kanan. Sambil berteriak-teriak penuh kemarahan, para penduduk yang marah akibat sepak terjang Pasukan Laskar Hijau yang tadi mengobrak-abrik tempat ini kini mulai mendekati Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Jangan sembarangan pentang suara, Kawan! Siapa yang perampok? Enak saja menuduh orang sembarangan!" dengus Arum Sari melampiaskan kejengkelan hatinya pada pemuda gagah di hadapannya.

"Harap jangan sembarangan menuduh, Sobat. Aku dan temanku ini sama sekali bukan perampok. Kami hanya ingin mampir ke desa ini, barangkali ada kedai makan yang buka," jelas Siluman Ular Putih kemudian.

"Kalian bukan perampok?" tukas pemuda berjubah biru seraya mengangkat alisnya yang tebal. Nada suaranya terdengar kurang percaya. Untuk meyakinkan hatinya, kepalanya menoleh ke arah beberapa orang penduduk kampung yang kini telah mengurung Arum Sari dan Siluman Ular Putih.

"Tuan Pendekar! Harap jangan ragu-ragu. Perempuan berbaju hijau itu pasti anggota perampok yang tadi siang mengobrak-abrik desa kami. Malah bisa jadi kedua-duanya adalah perampok. Lihat saja

pakaian yang dikenakan gadis itu sama persis dengan yang dikenakan Setan Haus Darah dan anak buahnya!" teriak salah seorang penduduk kampung yang berdiri paling depan. Raut wajahnya tegang penuh kemarahan.

"Iya, Tuan Pendekar! Mereka berdua pasti gerombolan perampok. Kapan lagi kalau tidak sekarang kita menumpas perampok-perampok bengis itu, Tuan Pendekar?! Mereka kejam. Sama sekali tak pandang bulu. Harta benda kami diangkut. Ternak-ternak kami disikat. Malah beberapa orang gadis penduduk desa ini pun tak luput dari jarahan mereka! Ayo, kita sikat saja kedua manusia perampok ini, Tuan Pendekar!" teriak seorang penduduk kampung lain menambahi.

Si pemuda berubah biru tampak makin dililit keragu-raguan. Menilik sikap sepasang anak muda di hadapannya tak mungkin termasuk golongan perampok. Tapi melihat kemarahan penduduk kampung dengan kemunculan mereka, bisa jadi tuduhan itu benar. Kalau tidak, mustahil penduduk kampung ini menuduh sembarangan, pikir pemuda berubah biru.

Sebenarnya, pemuda berubah biru itu adalah seorang pendekar muda yang baru saja turun gunung yang belum pengalaman. Maka begitu tadi memasuki desa yang menjadi jarahan Pasukan Laskar Hijau, ia sudah diminta penduduk kampung untuk membantu menumpas pasukan Laskar Hijau yang dipimpin Setan Haus Darah. Sebagai seorang pendekar, jelas ia tak dapat menerima kejahatan berlangsung di depan mata.

"Tuan Pendekar! Kenapa Tuan masih ragu-

ragu? Kita sikat saja, Tuan! Tunggu apa lagi?"

"Hh...!"

Si pemuda berjubah biru mendengus. Ekor matanya yang tajam mengerling ke arah Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Entah kenapa sewaktu melirik ke arah si gadis, si pemuda berjubah biru tampak mengeraskan dagunya. Mungkin ia sedang menindih perasaan tak enak yang tiba-tiba menyita hatinya demi melihat seorang gadis cantik di hadapannya.

"Harap kalian berdua sudi menjawab pertanyaanku dengan jujur! Benarkah kalian anak buah dari Setan Haus Darah?" tanya si pemuda berjubah biru hati-hati.

Beberapa orang penduduk kampung yang mendengar pertanyaan si pemuda berjubah biru tampak tak puas. Mereka berteriak-teriak lantang, menyuruh sang penolong untuk segera bertindak. Namun dengan tenangnya si pemuda berjubah biru mengangkat tangannya, menyuruh penduduk tetap tenang.

"Pemuda tak tahu adat! Buka telingamu lebar-lebar! Kami bukan perampok. Sekali lagi, kami berdua bukan perampok seperti yang kalian tuduhkan! Lagi pula, siapa itu Setan Haus Darah? Mendengar namanya saja baru kali ini. Enak saja kalian menuduh kami perampok!" sungut Arum Sari jengkel.

"Tapi, tampaknya penduduk kampung ini cukup mengenalimu, Nona. Mereka semua menuduh kalau kau dan temanmu adalah perampok. Maka kini harap kalian berterus terang! Aku tak ingin kesalahan tangan menurunkan maut!" ancam si pe-

muda berjubah biru.

"Pemuda bau kencur! Huh menilik sikap dan caramu bicara, aku yakin, kau pasti seorang pemuda pongah yang baru saja turun gunung untuk mencari pengalaman!" desis Arum Sari ketus.

"Kau benar, Nona. Aku memang baru saja turun gunung. Tapi meski begitu, bukan berarti aku harus membiarkan perampok-perampok yang telah mengganggu ketenteraman penduduk kampung," sahut si pemuda berjubah biru sedikit meninggi nada bicaranya. Mungkin agak kesal melihat sikap Arum Sari yang melecehkan dirinya.

"Tahan amarahmu, Sobat! Kami bukan perampok. Kami hanya orang yang ingin singgah di desa itu untuk mencari kedai makan. Kalau kalian tak percaya, boleh mengikuti kami untuk beberapa saat," timpal Siluman Ular Putih, berusaha menengahi.

"Puahhhh! Siapa sudi mengikuti kalian? Paling kalian hanya ingin menunggu bala bantuan. Karena sudah terjepit, jadi kalian takut menghadapi kami!" teriak salah seorang penduduk tak sabar.

"Ah...! Buat apa kita buang-buang waktu, Teman-teman! Mana ada sih maling yang mengakui kalau belum kita gebuk!"

"Kau benar, Kang! Kita hajar saja perampok-perampok kecil ini biar tahu rasa betapa sedihnya mendapat siksaan seperti orangtua-orangtua kami tadi. Ayo, Teman-teman! Hajar perampok-perampok kecil ini!" teriak seorang pemuda lantang. Golok di tangannya diacung-acungkan sebentar ke udara.

"Hiaaatt...!"

Lalu entah siapa yang memulai dulu, tahu-

tahu beberapa orang penduduk kampung yang sudah kalap segera menyerang Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

Si pemuda berjubah biru tampak masih tegak di tempatnya. Hatinya ragu-ragu sekali untuk bertindak. Terus terang dalam hatinya sendiri tak percaya kalau dua orang anak muda itu dari golongan perampok. Namun manakala melihat cara mempertahankan diri mereka yang jelas-jelas memiliki kepandaian tinggi, kecurigaan si pemuda berjubah biru jadi makin bertambah.

Memang, betapa mudahnya dua orang anak muda itu dapat mempermainkan serangan-serangan penduduk kampung. Malah kalau mau, dengan mudahnya mereka dapat melumpuhkan serangan-serangan. Namun anehnya, mereka tak melakukan itu.

Si pemuda berjubah biru tak lagi berpikir sampai di situ. Begitu melihat serangan-serangan penduduk kampung dapat dihindari dengan mudah, tubuhnya segera berkelebat ke tempat pertarungan.

"Bagus! Kalau kau pun ingin merasakan bogem mentahku, Kawan!" desis Arum Sari seraya segera menyambut datangnya si pemuda berjubah biru dengan serangan-serangan hebat.

Tentu saja si pemuda berjubah biru tak ingin kalah gertak. Begitu melihat datangnya serangan, segera tubuhnya sedikit dimiringkan ke samping. Sehingga serangan-serangan Arum Sari hanya menemui angin kosong.

Bed!

Pada saat bogem mentah Arum Sari melayang ke belakang, mendadak jari-jari tangan si pemuda

berjubah biru itu telah berkelebat ke arah punggung Arum Sari.

"Ah...!"

Arum Sari terperangah kaget, tak menyangka si pemuda berjubah biru itu dapat menghindari serangannya demikian mudah. Malah kini punggungnya terancam totokan-totokan jari-jari tangan pemuda itu.

"Hihh...!"

Arum Sari mendengus penuh kemarahan. Tentu saja ia tidak ingin dirobokkan hanya dalam sekali gebrakan. Melihat punggungnya terancam, segera tubuhnya dibuang ke samping.

Sementara itu Siluman Ular Putih yang tengah menghadapi kemarahan penduduk kampung tampak tak bergairah menghadapi serangan-serangan mereka. Namun saat melihat serangan-serangan kian menjadi liar, pemuda ini jadi berpikir lain. Ia bertekad untuk segera mengakhiri kesalahpahaman itu.

"Hup...!"

Siluman Ular Putih segera berkelebat cepat. Saking cepatnya, sampai-sampai beberapa orang penduduk kampung hanya melongo mencari-cari Siluman Ular Putih. Namun belum sempat mereka membuka suara, tahu-tahu....

Pak! Pak!

"Aahh...!"

Seketika tubuh mereka telah kaku tak dapat bergerak begitu terkena tepukan lembut oleh tangan Siluman Ular Putih pada bagian punggung.

"Ah...!"

Beberapa orang penduduk kampung yang

menyadari tubuhnya kaku tak dapat digerakkan jadi gelisah bukan main. Mereka masih belum tahu, apa yang tengah dialami. Mereka hanya melihat Siluman Ular Putih berdiri di hadapan beberapa orang penduduk lain yang juga mengalami nasib serupa. Tubuh mereka kaku tak dapat digerakkan!

Tentu saja, hal ini pun tak luput pula dari perhatian si pemuda berjubah biru. Ia benar-benar tak mengira kalau pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan itu dapat melumpuhkan beberapa orang penduduk hanya sekali gebrakan saja. Diam-diam dalam hatinya mengagumi kelihaian teman si gadis. Kini dia sadar kalau yang dihadapi adalah seorang pemuda berkepandaian tinggi. Bahkan mungkin, jauh lebih tinggi dibanding kepandaiannya.

Namun tidak demikian Arum Sari. Melihat si pemuda berjubah biru tak lagi menyerang, amarah gadis murid Nenek Rambut Putih itu kian tersulut. Seakan-akan kekesalan dan kekecewaannya terhadap Siluman Ular Putih kini sengaja ditumpahkan pada si pemuda berjubah biru yang telah lancang menuduh dirinya perampok.

Maka begitu melihat si pemuda berjubah biru tengah mengagumi sepak terjang Siluman Ular Putih, tanpa banyak buang-buang waktu Arum Sari kembali menyerang hebat.

"Hea! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Arum Sari berkelebat cepat. Tidak tanggung-tanggung segera dikeluarkannya jurus andalannya 'Tongkat Penggebuk Iblis'. Maka dalam sekejap saja pedang di tangannya telah bergulung-gulung cepat mengurung pertaha-

nan si pemuda berjubah biru.

Melihat datangnya serangan, si pemuda berjubah biru tentu saja tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Ia pun tak segan-segan lagi untuk segera mengeluarkan jurus-jurus andalan. Karena bila tidak secepatnya dapat merobohkan Arum Sari, berarti bahaya besar mengancamnya.

"Tahan senjata!" teriak Siluman Ular Putih tiba-tiba.

Sekali menjejak kakinya ke tanah, tahu-tahu tubuh Siluman Ular Putih telah berdiri di antara Arum Saritian si pemuda berjubah biru. Beberapa orang penduduk kampung yang tubuhnya masih kaku tak dapat digerakkan hanya dapat memandangi penuh ketakutan.

"Minggir, Soma! Aku harus menghajar pemuda lancang ini!" teriak Arum Sari, tak dapat mengendalikan amarah.

Namun buru-buru Siluman Ular Putih meraih pergelangan tangan Arum Sari. Sehingga, gadis itu hanya dapat memandang jengkel. Sedang si pemuda berjubah him sendiri tampak mulai segan dengan pemuda lihai di hadapannya.

Melihat kilatan mata Arum Sari yang tak menyukai tindakannya, Siluman Ular Putih hanya tersenyum. Sama sekali tak dihiraukannya Arum Sari yang tengah uring-uringan tidak karuan.

"Sobatku, pemuda berjubah biru! Aku yakin tentu kau adalah golongan baik-baik. Sebagai seorang pendekar gagah, tentunya kau tahu kenapa aku tak menurunkan tangan maut pada penduduk kampung itu, bukan?" kata Siluman Ular Putih. Sekali telunjuk tangannya menuding ke arah pendu-

kung kampung yang tubuhnya masih tegak kaku tak dapat bergerak-gerak sama sekali.

Mendengar apa yang diucapkan Siluman Ular Putih, kini sadarlah si pemuda berjubah biru. Tadi ia memang dapat melihat dengan jelas betapa gerakan Siluman Ular Putih demikian hebatnya. Ia sendiri belum tentu sanggup menghadapinya.

Terus terang aku memang mulai sadar, Pendekar Muda. Perkenalkan, aku yang bodoh ini bernama Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis."

"Ah...! Jangan menyebutku Pendekar Muda. Dan kau tak perlu merendah begitu. Tak enak rasanya. Oh ya, Namaku, Soma. Dan temanku yang cantik ini adalah Arum Sari!" tukas Siluman Ular Putih,

Si pemuda yang ternyata bernama Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis tersenyum. Ia senang sekali melihat sikap Siluman Ular Putih yang amat bersahabat.

"Kalian baik sekali! Aku yakin penduduk kampung ini pasti telah salah paham. Kalian pasti bukan golongan perampok yang mereka tuduhkan. Melainkan sebaliknya. Kalau tidak, sudah pasti penduduk kampung itu dapat kalian lumpuhkan. Terus terang, aku amat mengagumi sepak terjangmu, Kawan!" puji Teguh Sayekti dengan nada penuh persahabatan.

"Terima kasih. Kau terlalu memujiku, Kawan. Tak enak aku mendengar pujianmu. Nanti malah bisa jadi besar kepalaku. He he he...," Siluman Ular Putih terkekeh sebentar. "Tapi ngomong-ngomong, siapa sih sebenarnya Setan Haus Darah itu?"

"Aku sendiri tidak begitu mengenalnya. Aku

hanya mendengar sepak terjang pimpinan perampok itu dari penduduk kampung yang tadi siang dijarah Pasukan Laskar Hijau pimpinan Setan Haus Darah."

Siluman Ular Putih mengangguk-angguk. "Lalu di mana markas Setan Haus Darah dan anak buahnya?"

"Itu sendiri aku belum tahu. Aku memang ingin mencarinya. Tapi sewaktu penduduk kampung melihat kedatangan kalian di desa ini, mereka kon-tan marah dan menuduh kalian perampok. Untuk itu pula, aku harus minta maaf pada kalian. Bagaimanapun juga aku telah picik menuduh orang sembarangan," ucap Teguh Sayekti, sedikit membungkukkan badan.

"Sudahlah! Jangan terlalu banyak berbasa-basi! Asal kau dan penduduk kampung tak lagi menuduh kami perampok, aku sudah cukup berterima kasih," tukas Siluman Ular Putih. Diam-diam Soma mengerahkan tenaga dalamnya untuk mengirimkan totokan jarak jauh ke arah beberapa orang penduduk kampung yang tubuhnya masih kaku tak dapat digerakkan.

"Mendengar sepak terjang Setan Haus Darah dan pasukannya aku pun jadi tak tahan lagi untuk menyelidikinya. Percayalah, aku akan menggempur habis mereka bila bertemu nanti. Selamat tinggal, Kawan!"

Habis berkata demikian, tanpa banyak cakap Siluman Ular Putih segera menyambar lengan Arum Sari. Mereka langsung berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Teguh Sayekti yang baru saja menegakkan tubuhnya kembali sejenak menggeleng-gelengkan kepala penuh kagum. Hanya dalam bebe-

rapa kelebatan saja, sosok Siluman Ular Putih dan Arum Sari telah di kejauhan sana. Lebih heran lagi, manakala melihat penduduk kampung yang tubuhnya tadi kaku tak dapat digerakkan, kini sudah dapat bergerak leluasa seperti biasa. Hal ini benar-benar membuat Teguh Sayekti makin terheran-heran.

"Hm,..! Tak kusangka hari ini aku akan bertemu pendekar muda yang berkepandaian tinggi...."

6

Sebenarnya, hati Teguh Sayekti gelisah sekali. Ia merasa tak puas karena teramat singkat bertemu dan berkenalan dengan Siluman Ular Putih dan Arum Sari. Apalagi, perkenalannya yang singkat tadi ternodai akibat kesalahpahamannya. Maka setelah memberi nasihat pada penduduk Kampung Karang-kates dan berjanji akan menumpas Pasukan Laskar Hijau, Teguh Sayekti segera kembali melanjutkan perjalanan.

Namun apa yang menjadi keinginan Teguh Sayekti tak terlalu mudah untuk diwujudkan. Sudah berhari-hari pemuda berjubah biru itu keluar masuk hutan, namun belum juga menemukan Siluman Ular Putih dan Arum Sari serta markas Pasukan Laskar Hijau.

"Heran? Kenapa sejak aku bertemu Arum Sari jadi sulit sekali melupakannya. Ada apa ini? Kenapa keinginan bertemu dengannya demikian menggebu?" gumam Teguh Sayekti, galau.

Kini Teguh Sayekti menghentikan langkahnya

di bawah rindangnya sebuah pohon. Rasa penat setelah hampir seharian berlari ditambah semilirnya angin siang, membuat matanya terkantuk-kantuk.

Teguh Sayekti membiarkan perasaannya terbuka semilirnya angin siang itu. Perlahan-lahan pantatnya pun direbahkan di atas rerumputan. Dengan bertelekan sebelah lengan, dicobanya untuk menenteramkan hatinya.

Herannya, wajah cantik Arum Sari makin lekat saja dalam hatinya. Semakin berusaha menengahkan bayangan itu semakin resah saja hatinya memikirkan Arum Sari. Meski ia tampak diam tenang di atas rerumputan, namun sebenarnya pikirannya tengah sibuk memikirkan bagaimana caranya menemukan Arum Sari.

"Edan! Kenapa aku jadi dicekam perasaan aneh seperti ini? Mungkinkah ini yang dinamakan cinta?"

Teguh Sayekti tercenung sesaat. Apakah ia terlalu cepat menerima perasaan seperti itu? Berkali-kali Teguh Sayekti berusaha menepiskan perasaan itu dalam hatinya, namun tetap saja tak sanggup. Malah hatinya makin dicekam kerinduan.

Semilir angin siang bukannya membuat hati pemuda itu sejuk, tapi malah sebaliknya. Blingsatan tidak karuan. Teguh Sayekti tak tahan lagi didera perasaan semacam itu.

"Hup!"

Sekali menggerakkan tubuhnya, Teguh Sayekti pun telah berdiri tegak kembali seperti semula. Untuk sesaat diperhatikannya keadaan sekitar seksama. Mulutnya menggumam tak menentu. Entah, apa yang digumamkan. Yang jelas, ketika

pemuda itu menjejakkan kakinya sebentar ke tanah, tahu-tahu tubuhnya yang tinggi kekar telah berkelebat cepat meninggalkan tempat ini. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya yang terbungkus jubah besar berwarna biru telah menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana.

* * *

Siang di Desa Sumber Dalem terasa lengang. Matahari perlahan-lahan bergeser ke ufuk sebelah barat. Angkasa raya yang membiru tampak cerah, karena tak ada awan yang berarak. Sementara angin yang bertiup semilir seolah mati terbawa suasana sepi.

Dari mulut desa sebelah timur, seorang pemuda gagah berjubah besar berwarna biru tengah melenggang santai memasuki jalan utama. Sese kali, diperhatikannya keadaan sekitarnya. Beberapa orang penduduk kampung yang memanggul cangkul di pundak tampak mulai pulang ke rumah masing-masing, pertanda hari sebentar lagi akan berganti petang. Namun di halaman-halaman rumah penduduk tampak masih beberapa orang anak kecil tengah asyik bermain. Tawanya yang ceria sese kali memecah kesunyian desa.

Ketika pemuda berjubah biru yang bukan lain adalah Teguh Sayekti tiba di jalan simpang di tengah desa, matanya langsung tertuju pada sebuah kedai makan. Tanpa banyak pikir panjang Teguh Sayekti atau yang lebih dikenal dengan julukan Pembunuh Iblis segera melangkah menuju kedai.

Empat orang lelaki berwatak kasar yang ten-

gah asyik makan-minum di dalam kedai tampak melirik angkuh saat Pembunuh Iblis memasuki kedai, lalu kembali melanjutkan makan seolah-olah tak ingin diganggu siapa pun. Pemuda berjubah biru itu sendiri tak ingin mengganggu.

Begitu Pembunuh Iblis menghenyakkan pantatnya di sebuah bangku, seorang gadis pelayan kedai makan buru-buru menyambutnya dengan senyum terkembang di bibir.

"Ada yang bisa aku bantu, Tuan?" tanya gadis pelayan yang berwajah manis itu penuh hormat.

"Tolong sediakan makanan yang cukup dan sedikit arak wangi untukku!" ujar Pembunuh Iblis ramah.

"Baik. Harap Tuan bersedia menunggu sebentar," sahut gadis pelayan itu lalu buru-buru masuk ke dalam.

Namun baru beberapa langkah si gadis beranjak dari tempatnya, tiba-tiba tangannya yang halus telah ditarik seorang laki-laki kasar dan menariknya dalam pelukan.

"Ooouuw...!"

Sudah tentu gadis pelayan itu meronta minta dilepaskan. Dan dengan tertawa-tawa senang, laki-laki kasar itu melepaskan tangan gadis pelayan. Namun tidak sepenuhnya ikhlas. Karena tangannya yang nakal tiba-tiba menowel pantat gadis pelayan itu seraya mengerling ke arah Teguh Sayekti.

"Jangan begitu dong, Tuan! Malu kan dilihat orang," ucap si gadis tersipu malu kemudian buru-buru menghilang ke dapur.

Pembunuh Iblis muak sekali melihat tingkah laku laki-laki kasar di hadapannya. Hanya karena

tak ingin membuat keributan saja terpaksa rasa amarahnya ditahan dalam dada. Ia yakin, gadis pelayan itu adalah gadis baik-baik. Cuma karena ingin melayani para tamunya dengan baik, sehingga membuatnya hanya bisa menegur halus.

Tak begitu lama menunggu, gadis pelayan yang berwajah cantik itu kembali muncul membawa pesanan Pembunuh Iblis. Dengan ramah segera dihidangkannya pesanan itu ke meja si pemuda.

"Silakan, Tuan!" ucap gadis pelayan seraya menggerakkan ibu jarinya.

Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis terseenyum sekilas. Gadis pelayan itu pun buru-buru beringsut dari tempatnya.

"Hey, Pelayan! Cepat kemari!" bentak salah seorang laki-laki kasar itu galak.

"Baik, Tuan."

Dengan tergopoh-gopoh, buru-buru gadis pelayan itu mendekati laki-laki yang memanggilnya barusan.

Pembunuh Iblis yang hendak menyuapkan makanan ke mulutnya jadi menahan gerakan ketika melihat tangan kekar laki-laki kasar itu tahu-tahu merengkuh pinggang gadis pelayan ke dalam pelukannya.

"Jangan, Tuan! Jangan!" ratap gadis pelayan itu seraya menggelengkan kepala ke sana kemari menghindari mulut laki-laki berperangai kasar itu yang hendak menciumnya.

"Sungguh sayang! Kenapa dunia ini selalu diwarnai tindak kekerasan? Kenapa hanya untuk melampiaskan nafsu harus memaksakan diri? Hm...! Aneh. Kalau semua laki-laki di muka bumi ini berla-

ku sewenang-wenang, bagaimana mungkin dunia ini akan nyaman? Memuakkan!" gumam Teguh Sayekti. Suaranya sengaja sedikit dikeraskan agar lelaki kasar itu tak meneruskan maksud bejadnya.

"Bangsat kecil! Apa kau bilang barusan, he?!" tiba-tiba laki-laki kasar itu melemparkan tubuh gadis pelayan dengan kasar. Tanpa ampun tubuh si gadis menabrak meja di sampingnya.

Braaakk!

Beberapa tamu langganan yang sedang asyik makan-minum di meja itu kontan terperangah kaget. Namun manakala melihat siapa yang menjadi biang onar, nyali mereka jadi ciut.

Pembunuh Iblis sendiri berlaku angin-anginan di tempatnya. Sesuap demi sesuap mulutnya terus mengunyah makanan. Tentu saja sikapnya makin membuat geram keempat laki-laki berperangai kasar itu. Sejak melihat Teguh Sayekti masuk ke dalam kedai makan, mereka memang sudah tak menyukai. Sekarang ketidaksenangan mereka makin tersulut manakala mendengar gumaman pemuda itu tadi. Ditambah lagi dengan sikap si pemuda yang angin-anginan.

"Bajingan kecil! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak lelaki berperangai kasar itu garang seraya bangkit berdiri.

Selangkah demi selangkah, lelaki itu mendekati Pembunuh Iblis. Sedangkan ketiga orang temannya yang tertawa-tawa senang melihat keonaran itu. Seolah merasa dikompromi ketiga orang kawannya, laki-laki berperangai kasar itu tiba-tiba mengangkat kaki di meja tempat makan Teguh Sayekti.

Brakkk!

"Ulangi lagi! Apa yang kau katakan tadi, he?!" hardik lelaki berperangai kasar itu garang. Meja makan yang terkena injakkan kakinya kontan hancur berantakan. Sedangkan semua yang berada di atas meja berhamburan ke mana-mana.

Pembunuh Iblis memandang laki-laki kasar di hadapannya sekilas. Senyum dingin tersungging di bibirnya.

"Telingamu tidak budek, bukan? Tentunya kau pun mendengar apa yang kukatakan tadi?" balas Teguh Sayekti, kalem.

"Bajingan? Apa kau belum pernah mendengar Pasukan Laskar Hijau, he?!"

Teguh Sayekti terperangah. Kini baru disadari kalau keempat laki-laki kasar itu semuanya mengenakan pakaian hijau-hijau. Dan berarti mereka adalah anggota Pasukan Laskar Hijau! Sungguh Pembunuh Iblis tadi tidak begitu memperhatikan sejak datang ke kedai, pikirannya telah digayuti oleh bayangan Arum Sari. Kemudian ketika berada di dalam kedai, hatinya tersulut oleh tingkah laku keempat lelaki kasar itu.

"Hm...? Kebetulan sekali. Rupanya kalian yang sering mengganggu ketenteram penduduk-penduduk kampung?" gumam Pembunuh Iblis seraya bangkit berdiri sambil mengangguk-angguk.

"Bagus? Kalau kau sudah tahu kami, Bocah? Jadi kau tak perlu menyesal kalau harus tewas di tanganku!" bentak lelaki kasar yang ternyata anak buah Pasukan Laskar Hijau seraya melayangkan bogram mentah ke wajah Pembunuh Iblis.

"Hap!"

Enak sekali Pembunuh Iblis menggerakkan

tangannya menangkis datangnya serangan. Tampaknya gerakan tangan itu tak bertenaga. Namun akibatnya....

Plakkk!

"Aughhh...!"

Laki-laki kasar itu mendadak meraung keras. Lengan tangannya yang membentur tangan Pembunuh Iblis seolah membentur tembok baja. Sambil meringis kesakitan buru-buru tangannya yang terasa ngilu segera ditarik mundur.

Menyadari kalau orang yang tengah dihadapi memiliki kepandaian tinggi, ketiga orang teman laki-laki berperangai kasar itu segera berlompatan mendekati meja Pembunuh Iblis. Tanpa banyak cakap, mereka segera menyerang garang.

Pembunuh Iblis hanya tersenyum sekilas. Melihat datangnya serangan tubuhnya sedikit diputar, lalu tahu-tahu kaki kanannya telah berkelebat cepat mendahului datangnya serangan. Dan....

Bukkk! Bukkk!

"Ughh...!"

Tiga kali kaki Pembunuh Iblis bergerak, maka saat itu juga tiga kali terdengar pekikan kesakitan dari mulut lawan-lawannya. Tubuh-tubuh anggota Pasukan Laskar Hijau yang terkena tendangan konatan terlempar ke belakang, menabrak meja-meja makan di belakangnya. Beberapa orang pengunjung kedai makan yang melihat keributan buru-buru berhamburan keluar. Dan diam-diam, mereka menonton jalannya pertarungan dari kejauhan.

"Perampok-perampok hina! Kenapa tidak kau suruh sekalian pimpinan kalian! Enyahlah kalian dari hadapanku! Suruh pimpinan kalian Setan Haus

Darah menghadapiku!" hardik Pembunuh Iblis.

"Bedebah! Tak perlu ketua kami yang keluar. Kami berempat pun sanggup mematahkan batang lehermu!" dengus lelaki kasar yang pertama kali menyerang Pembunuh Iblis. Suaranya bergetar penuh kemarahan. Dan tiba-tiba tangan kanannya bergerak ke belakang.

Srat!

Golok besar yang berkilauan kini tergenggam di tangan lelaki itu. Sementara ketiga orang kawannya yang sudah bisa bangkit segera mencabut golok pula.

Pembunuh Iblis hanya tersenyum. Sedikit pun tidak takut menghadapi keroyokan.

"Majulah kalau kalian ingin merasakan bogem mentahku!" tantang Pembunuh Iblis.

"Pemuda sombong! Makanlah golokku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, laki-laki kasar yang pertama menyerang segera menerjang Pembunuh Iblis garang. Bersamaan dengan itu tiga golok lain segera berdatangan siap menghujam ke arah pemuda berjubah biru itu.

"Ups!"

Teguh Sayekti cepat melompat ke belakang, membuat serangan-serangan golok para anggota Laskar Hijau hanya mengenai angin kosong. Tentu saja hal ini membuat keempat orang kasar itu geram bukan main. Dengan kemarahan meluap mereka kembali meluruk ke arah Teguh Sayekti.

"Hea! Hea!"

Empat golok di tangan para anggota Pasukan Laskar Hijau kembali berkelebat mengancam tubuh Teguh Sayekti dengan gerakan cepat luar biasa. Na-

mun bagi Teguh Sayekti, gerakan tangan mereka tak ubahnya seperti gerakan orang menari. Begitu lambat, nyaris tak bertenaga.

"Jaga golok kalian!" teriak Teguh Sayekti masih sempat memberi peringatan.

Dan tiba-tiba tubuh Pembunuh Iblis segera berkelebat cepat di antara gulungan-gulungan golok besar di tangan keempat orang pengeroyoknya. Sedang jari-jari tangannya yang terkembang bergerak cepat, menotok orang pengeroyoknya.

Tukkk! Tukkk!

Trang! Trang!

Empat golok kontan beterbangan manakala pergelangan tangan para pengeroyok terkena totohan tangan Teguh Sayekti. Di saat mereka terperangah kaget, pemuda berjubah biru itu segera bertindak. Jari-jari tangannya yang terkembang kembali bergerak cepat menotok.

Tukkk! Tukkk!

Keempat orang anggota Pasukan Laskar Hijau itu kontan membelalak lebar dengan tubuh kaku tak dapat digerakkan.

"Katakan! Di mana pimpinan kalian yang bergelar Setan Haus Darah bersembunyi! Cepat!" bentak Teguh Sayekti, seraya mencengkeram leher laki-laki kasar yang pertama menyerangnya tadi.

Mata anggota Pasukan Laskar Hijau itu membelalak ketakutan. Kedua bola matanya mengerling ke arah ketiga orang kawannya di samping. Namun anehnya, mereka diam tak mempedulikannya. Sikap mereka pun sama seperti orang yang tengah ditudong Teguh Sayekti. Takut. Entah takut pada siapa.

"Kau tak mau mengatakannya, he?!" dengus

Teguh Sayekti makin memperkeras cengkeraman di leher lelaki itu.

Tetap saja lelaki itu tak mau membuka suara. Teguh Sayekti gusar bukan main. Disentakkannya tubuh laki-laki itu kasar, lalu kembali mendekati ketiga orang anggota Laskar Hijau yang lain.

"Apa kalian juga tak mau buka suara di mana Setan Haus Darah bersembunyi?!" hardik Teguh Sayekti, kian membuat wajah ketiga anggota Pasukan Laskar Hijau itu pias.

"Aku.... Aku tak berani. Kami pasti akan dibunuh bila sampai membocorkan rahasia tempat pimpinan kami bersembunyi," jelas salah seorang dari ketiga anggota Pasukan Laskar Hijau itu ketakutan.

"Jadi kau lebih takut dengan pimpinanmu daripada aku, he?! Apa kau tak takut kalau batang lehermu kupatahkan?!" ancam Teguh Sayekti tak main-main.

"Lebih baik kau bunuh kami daripada disuruh mengatakan pimpinan kami bersembunyi, Tuan!" tantang anggota Pasukan Laskar Hijau.

Teguh Sayekti menggeram penuh kemarahan. Dikiranya orang itu hanya menggertak. Maka untuk memaksa tak ada pilihan lain kecuali makin memperkeras cengkeraman tangannya di leher orang itu.

Krak! Krakkk!

"Augh...!" jerit orang itu kesakitan, namun belum juga mau membuka suara.

"Apa kau lebih senang nyawamu tanggal daripada membuka suara?" ancam Pembunuh Iblis.

"Bunuh saja aku, Tuan. Aku tak mungkin memberitahukan di mana pimpinan kami bersem-

bunyi!" teriak orang itu di antara erang kesakitan dan napasnya yang tersengal karena lehernya tercekik.

"Baik. Kalau begitu, terimalah kematianmu!" bentak Teguh Sayekti hanya untuk menakut-nakuti. Cengkeraman tangannya di leher orang itu pun makin diperkeras.

"Kekh.... Keekh...!"

Anggota Pasukan Laskar Hijau itu tetap tak mau buka suara kecuali suara lenguhan. Matanya malah mendelik-delik menahan sakit di tenggorokan. Teguh Sayekti geram bukan main, ia tetap mengira kalau anggota Pasukan Laskar Hijau itu hanya menantang ancamannya belaka. Toh kalau sudah merasa sakit, akhirnya mau memberi tahu juga.

Berpikir sampai di situ, Pembunuh Iblis malah jadi merasa tertantang. Maka tanpa ampun tenaga dalamnya pun makin ditambah dalam cengkeraman tangannya di leher anggota Pasukan Laskar Hijau.

Krak! Krakkk!

"Aakh...!"

Tiba-tiba anggota Pasukan Laskar Hijau itu menjerit tertahan. Sepasang matanya membelalak lebar. Lalu dari mulut dan hidungnya keluar cairan berwarna merah darah. Sementara tubuhnya tidak bergerak-gerak sama sekali. Mati!

Pembunuh Iblis terperangah kaget. Tak disangkanya golongan perampok ini lebih senang mati di tangan musuh daripada harus memberi tahu tempat persembunyian pimpinan mereka.

Melihat orang yang tengah diancam telah me-

nemui ajal, Teguh Sayekti jadi bingung. Sekali menghentakkan tangannya, tubuh anggota Pasukan Laskar Hijau yang telah menjadi mayat itu segera terbanting ke samping. Dalam kebingungannya, pemuda berjubah biru itu kembali mondar-mandir ke sana kemari.

"Walaupun kau menurunkan tangan maut, tak mungkin kami memberitahukan tempat persembunyian pimpinan kami, Pendekar!" ejek salah seorang anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Hm...!" Teguh Sayekti menggomam tak jelas. Tak mungkin ia menurunkan tangan mautnya, walau mereka adalah penjahat-penjahat keji. Sedang saat ini Pembunuh Iblis sangat menginginkan untuk segera bertemu Setan Haus Darah. Karena, pimpinan itulah yang lebih utama baginya. Kalau hendak menumpas gerombolan perampok, tumpas mulai dari pimpinan mereka. Begitu kata hati Teguh Sayekti.

Tiba-tiba Pembunuh Iblis melangkah mendekati seorang anggota Pasukan Laskar Hijau lainnya. Lalu tangannya mengibas.

Tuk!

Sekali Teguh Sayekti menotok, maka bebaslah lelaki itu dari pengaruh tokan.

"Pergilah! Suruh pimpinan kalian menemuiku di sini! Cepat!" bentak Pembunuh Iblis.

Laki-laki anggota Pasukan Laskar Hijau itu ragu-ragu. Sejenak diperhatikannya kedua orang kawannya yang masih tegak tak dapat bergerak.

"Jangan khawatir! Aku tak akan mencelakan mereka. Tapi kalau kau tak mau menyampaikan pesanku tadi, maka kedua orang kawanmu akan segera mati. Cepat beri tahu pimpinan kalian! Aku,

Pembunuh Iblis, menanti kedatangan ketua kalian di sini!"

"Ba... baik!"

Anggota Pasukan Laskar Hijau itu buru-buru meninggalkan kedai makan. Sambil berlari, sesekali kepalanya menoleh ke belakang. Dan akhirnya, sosoknya yang tinggi besar menghilang di simpang jalan desa.

"Kenapa harus begini, Tuan Pendekar? Setan Haus Darah dan anak buahnya pasti akan kemari dan menghancurkan desa ini," jelas gadis pelayan. Tubuhnya menggigil ketakutan di pojok ruangan.

"Jangan khawatir! Aku memang sedang mencarinya. Doakan saja aku dapat mengatasi sepak terjangnya!" ujar Pembunuh Iblis dengan senyum terkembang di bibir.

"Tapi...."

"Sudahlah! Sekarang sediakan lagi makanan yang enak untukku! Ini untuk sekadar mengganti kerusakan kedaimu berikut harga makanan yang kupesan!"

Pembunuh Iblis merogoh kantong kecil yang menggelantung di pinggang. Lalu diberikannya beberapa keping uang perak pada gadis pelayan itu.

"Terimalah!" Pembunuh Iblis menyerahkan beberapa uang perak ke dalam genggam tangan gadis pelayan. "Sekarang masuklah! Buatkan pesanan makanku, ya!"

Gadis pelayan itu segera beringsut ke dalam. Parasnya yang pucat pasi sesekali menoleh ke belakang. Terus terang hatinya merasa heran sekali karena berani benar pemuda itu menantang Setan Haus Darah berikut anak buahnya. Sungguh ia tak

habis pikir. Bahkan kini, Pembunuh Iblis sendiri tampak tenang-tenang duduk di meja makan.

7

"Pembunuh Iblis! Keluar! Aku Setan Haus Darah datang memenuhi tantanganmu!"

Seorang lelaki berperawakan tinggi kekar dengan pakaian ringkas warna hijau serta ikat kepala juga berwarna hijau terbuat dari kain sutera berdiri gagah di atas punggung kuda. Beberapa orang penduduk Desa Sumber Dalem yang melihat kemunculan lelaki yang tak lain Pimpinan Pasukan Laskar Hijau ini buru-buru menyingkir.

Dari dalam kedai orang yang dipanggil Pembunuh Iblis hanya mengangguk-anggukkan kepala.

"Bagus! Rupanya mereka sudah datang," gumam Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis.

Sekilas mata pemuda berjubah biru melirik ke arah dua orang anggota Pasukan Laskar Hijau yang tubuhnya masih kaku tak dapat bergerak. Lalu dengan mantap kakinya melangkah ke luar.

Di halaman depan kedai makan Pembunuh Iblis melihat Setan Haus Darah duduk di atas punggung kuda dikawal beberapa orang anak buahnya. Jumlah mereka cukup banyak, tak kurang dari dua puluh lima orang.

"Kaukah yang bergelar Pembunuh Iblis, Bocah?!" bentak Setan Haus Darah, manakala melihat Teguh Sayekti melangkah keluar.

"Benar! Dan kau tentu ketua perampok yang bergelar Setan Haus Darah?!" balas Pembunuh Iblis.

Setan Haus Darah tertawa bergelak.

"Bocah bau kencur macam kau beraninya menantangku! Lekaslah bersujud di hadapanku kalau tak ingin nyawamu lenyap dari raga!" ejek Setan Haus Darah pongah.

"Jangan banyak bicara, Setan Haus Darah! Manusia pengacau macam kau memang patut dimusnahkan dari muka bumi. Bersiap-siaplah menemui malaikat maut, Manusia Pongah!"

"Kau...!"

Setan Haus Darah menudingkan telunjuknya ke arah Pembunuh Iblis. Lalu tawanya yang bergelak pun kembali meledak. Lagaknya jelas sangat memandang remeh lawan.

"Manusia perampok! Meski aku baru kemarin sore menginjakkan kaki di dunia persilatan, tapi jangan dikira akan gentar menghadapi manusia-manusia bejat macam kau! Majulah! Aku menantangmu bertarung!" ejek Pembunuh Iblis.

"Biarkan kami yang menghajar bocah tak tahu adat ini, Ketua!" teriak lima lelaki berpakaian serba hijau seraya maju beberapa tindak ke depan.

"Boleh! Hajarlah pemuda pongah itu, Surono!"

Begitu mendapat persetujuan dari pimpinan mereka, kelima orang anggota Pasukan Laskar Hijau segera melompat dari punggung kuda, dan langsung mengurung Pembunuh Iblis dari lima arah.

Pembunuh Iblis mengedarkan pandangan ke kanan kiri dengan senyum tersungging di bibir. Sedikit pun hatinya tidak gentar menghadapi keroyokan lima orang anggota Pasukan Laskar Hijau. Meskipun, dari cara melompat Teguh Sayekti tahu kalau kelima orang anggota Pasukan Laskar Hijau

itu rata-rata memiliki kepandaian lumayan.

"Majulah, Tikus-tikus Comberan!" tantang Pembunuh Iblis.

Kelima orang anggota Pasukan Laskar Hijau menggeram penuh kemarahan. Sekali mereka menggerakkan tangan, golok-golok telah tercabut dari pinggang.

Srat! Srattt!

Lima buah golok besar yang berkilauan ter-timpa sinar matahari kini sudah terenggam di tangan kelima orang pengeroyok. Paras-paras mereka kini mulai memancarkan hawa membunuh.

"Jangan banyak jual lagak, Tikus-tikus Comberan! Majulah!"

"Setan alas! Justru kau yang banyak jual lagak! Terimalah kematianmu hari ini, Bocah!" dengus anggota Pasukan Laskar Hijau yang tadi dipanggil Surono seraya mengibaskan golok ke depan.

Bersamaan dengan kibasan itu, kelima orang anggota Pasukan Laskar Hijau itu serempak menerjang. Golok di tangan mereka tampak berputaran mengurung pertahanan Pembunuh Iblis.

Sementara Pembunuh Iblis tampak masih tenang-tenang di tempatnya dengan senyum tersungging. Begitu jarak serangan para pengeroyoknya hanya tinggal setengah tombak, Pembunuh Iblis menjejakkan kakinya ke tanah. Dan tahu-tahu tubuhnya yang tinggi kekar telah melenting tinggi ke udara. Setelah berjungkir balik beberapa kali di udara, tiba-tiba tubuhnya meluncur dengan totokan-totokan jari tangan yang mengancam ubun-ubun kepala para pengeroyok.

Begitu melihat bahaya mengancam, kelima

orang pengeroyok Pembunuh Iblis itu segera memutar golok sedemikian rupa. Mereka bermaksud memangkas buntung sepasang tangan Pembunuh Iblis.

Srat! Sratt!

"Enak benar kalian ingin memotongku! Awas jaga nyawa kalian, Tikus-tikus Comberan!" ejek Pembunuh Iblis, langsung membuat gerakan yang sulit sekali ditebak.

Tubuh pemuda itu yang tinggi kekar dengan lentur meliuk-liuk di udara. Dan begitu kakinya menjejak ke tanah, tahu-tahu telah dilontarkannya tendangan memutar dua kali.

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali tendangan kaki kanan Pembunuh Iblis mendarat di dada dua orang pengeroyoknya hingga kontan terbanting keras dengan dada seakan mau pecah. Buktinya saja, dari mulut mereka menyemburkan darah segar, pertanda telah menderita luka dalam cukup lumayan,

Melihat dua orang dapat dijatuhkan dengan mudah, para anak buah Setan Haus Darah kembali meluruk menyerang. Maka pertarungan pun tak dapat dihindari lagi.

* * *

"Kau tak seharusnya berlaku kasar terhadap pemuda itu, Arum!" tegur Siluman Ular Putih.

Saat itu Soma dan Arum Sari tengah berjalan menyusuri jalan setapak di sebuah hutan kecil dengan pohon-pohonnya yang besar berjajar di kanan kiri. Saking rapatnya pohon itu, membuat udara jadi

lembab tak tersentuh sinar matahari yang tak mampu menembus kelebatan hutan. Hanya kilauan-kilauan sinar berwarna kuning keemasan saja yang sesekali terlihat di sana sini di antara gerak dedaunan yang tertiuap angin.

Arum Sari sedikit pun tak mau menggubris kata-kata pemuda itu. Hatinya memang sedang kesal sekali. Baru kali ini hatinya merasa kurang nyaman melakukan perjalanan bersama Soma. Semua itu dikarenakan sikap Siluman Ular Putih yang angin-anginan. Memang, pemuda itu lembut dan penuh perhatian terhadapnya. Namun, si gadis seperti merasa tak puas hanya mendapat kelembutan dan perhatian Soma seperti itu.

"Aku tahu kau tentu kecewa atas sikapku hari-hari belakangan ini, Arum. Tapi, mengertilah. Sebenarnya aku sama sekali tak ingin mengecewakan hatimu. Aku sendiri belum tahu, apa yang sebenarnya terbersit dalam hatiku. Tapi bukankah kita tetap masih bersahabat?" lanjut Soma tak berputus asa.

Lagi-lagi Arum Sari hanya bungkam. Menurutny, tak ada gunanya bicara panjang lebar dengan pemuda di sampingnya kalau hanya akan menemui kekecewaan semata. Si gadis justru lebih senang membiarkan perasaannya yang seolah terbang oleh tiupan angin yang menerbangkan debu entah ke mana.

"Arum. Aku sedih sekali kalau melihat kau murung terus. Ayo dong senyum! Masa' aku dibiarkan seperti patung hidup begini?" kata Siluman Ular Putih bermaksud menggoda.

Hati Arum Sari makin gelisah. Selama dua

hari belakangan ini, ia memang lebih banyak bungkam. Malas meladeni ucapan Siluman Ular Putih.

"Sudahlah, Soma! Aku tahu kau memang baik padaku. Tapi terus terang, hatiku saat ini sedang gelisah. Harap kau mau mengerti, Soma. Terus terang aku memang sedang berusaha membunuh perasaan dalam hatiku," ujar Arum Sari dengan suara serak.

Siluman Ular Putih tersenyum getir. Entah kenapa Soma merasa bersalah melihat kemurungan wajah Arum Sari.

"Kasihani sekali kau, Arum. Demi Tuhan aku tak bermaksud mempermainkan hatimu. All...! Ini semua gara-gara ucapan ibu...," desah Siluman Ular Putih dalam hati.

Arum Sari melirik ke arah Siluman Ular Putih sejenak. Dilihatnya murid Eyang Begawan Kamasetyo tengah menatap kosong ke depan. Tapi si gadis membiarkannya.

Saat tiba di simpang jalan di pinggiran hutan kecil. Arum Sari mendadak menghentikan langkahnya. Sepasang matanya yang tajam menekuri rumput-rumput kering di bawah dengan seksama.

"Soma, lihat! Tampaknya ada bekas beberapa telapak kaki kuda yang baru saja melewati tempat ini," tunjuk Arum Sari tanpa menoleh ke arah Siluman Ular Putih sedikit pun.

Soma sendiri saat itu tengah berjongkok mengamati bekas-bekas tapak kaki kuda di atas rumput kering sambil sesekali menggomam. Lalu pandang matanya segera dialihkan ke jalan setapak yang menuju ke timur.

"Kau benar, Arum. Jejak-jejak kaki kuda yang banyak sekali menandakan kalau yang baru lewat

adalah sepasukan orang berkuda. Dan kalau tak salah pengamatanku, mereka menuju ke timur," sahut Soma dengan tatapan ke arah timur.

"Jangan-jangan mereka itu Pasukan Laskar Hijau, Soma?"

"Hm...! Bisa jadi...."

Di saat Siluman Ular Putih dan Arum Sari tengah sibuk mengamati jejak-jejak kaki kuda....

"Heaaaa...!"

"Aaa...!"

Samar-samar Siluman Ular Putih mendengar suara hiruk pikuk yang ditingkahi jerit-jerit kesakitan di kejauhan sana.

"Arum! Tampaknya di sebelah timur hutan ini tengah terjadi pertarungan. Ayo kita ke sana. Arum!" ajak Siluman Ular Putih seraya melirik ke arah Arum Sari sekilas

Arum Sari mengangguk dan segera berkelebat mendahului.

Siluman Ular Putih sendiri pun tak ingin berlama-lama di tempat itu. Sekali menghentakkan kakinya ke tanah, tubuhnya telah menjajari langkah Arum Sari.

* * *

"Percuma saja kau menyuruh tikus comberan itu mengeroyokku, Setan Haus Darah. Kenapa kau tak maju sekalian, biar aku tak terlalu banyak buang tenaga?" kata Pembunuh Iblis dengan tangan bersedekap, ketika kembali menjatuhkan beberapa anak buah Setan Haus Darah.

Setan Haus Darah menggeram penuh kema-

rahan. Rahangnya yang mengembung tampak demikian mengerikan dengan sepasang mata berkilat-kilat. Namun, ia sengaja masih memberi kesempatan kepada para anak buahnya untuk memberi pelajaran terhadap Pembunuh Iblis.

"Bocah pongah! Mana pantas kau berhadapan dengan ketua kami! Menghadapi kami saja belum tentu kau becus!" geram Surono.

Saat itu pula Surono segera memberi aba-aba pada teman-temannya yang masih segar bugar. Sedangkan empat orang temannya yang terkena tendangan Pembunuh Iblis tadi masih ngejoprak tak mampu bangun lagi.

"Majulah kalau kalian tak sabar untuk bertemu malaikat maut, Tikus-tikus Comberan!" ejek Pembunuh Iblis.

"Bajingan! Belum puas aku kalau belum merujuk darah busukmu, Bocah. Makanlah golokku! Hea!"

Berbareng teriakannya yang nyaring, Surono yang dibantu dua orang temannya kembali menerjang Pembunuh Iblis. Mereka bertiga kini tidak segan-segan lagi mengeluarkan jurus andalan Pasukan Laskar Hijau. Begitu tubuh mereka berkelebat, yang terlihat hanyalah bayangan kehijauan dari gerakan mereka yang cepat luar biasa. Sedang golok di tangan mereka sesekali menyelinap di antara kelebatan tubuh.

Werrrr! Werrrr!

Pembunuh Iblis tak mau kalah gertak. Melihat datangnya serangan, tubuhnya pun berkelebat menyongsong. Meski hanya menggunakan tangan kosong, sedikit pun ia tak kewalahan menghadapi

gempuran-gempuran ketiga orang pengeroyoknya. Malah mudah sekali tubuhnya berjampalitan ke sana kemari menghindari tebasan-tebasan golok. Bahkan sesekali balik membalas serangan. Kedua telapak tangannya yang terkepal erat tiba-tiba menyelinap di antara gulungan golok di tangan Surono. Dan....

Bukkk! Bukkk!

"Augh...!"

Pekik kesakitan kontan keluar dari mulut Sorono yang juga tangan kanan Setan Haus Darah. Begitu terkena hantaman tubuhnya terjalar beberapa langkah ke belakang. Menilik darah segar yang membasahi sudut-sudut bibir, jelas sekali kalau tangan kanan Setan Haus Darah itu telah menderita luka dalam.

"Heaaa...!"

Melihat Surono telah terluka, kedua orang pengeroyok Pembunuh Iblis makin meningkatkan serangan. Dikawal bentakan nyaring mereka menerjang ganas.

Pembunuh Iblis menghadapi serangan, segera mengerahkan tenaga dalamnya ke kedua telapak tangan. Dan dengan satu gerak tipu yang sulit diterka, tiba-tiba kedua telapak tangannya telah mengancam dada kedua orang pengeroyoknya. Namun sebelum serangan-serangannya mengenai sasaran, tiba-tiba terasa ada hawa dingin yang bukan kepala telah mengancam punggungnya.

Wesss!

"Hup!"

Pembunuh Iblis cepat membuang tubuhnya jauh ke samping, sehingga serangan itu hanya men-

genai angin kosong. Dan begitu kakinya menjejak tanah, dilihatnya Setan Haus Darah telah turun dari punggung kuda. Rupanya dialah yang melepas serangan gelap tadi.

"Kenapa tidak dari tadi kau turun tangan, Setan Haus Darah? Sekarang setelah melihat anak buahmu kewalahan, kau baru turun tangan. Huh!" ejek Pembunuh Iblis.

"Mundur!" bentak Setan Haus Darah pada para anak buahnya yang bermaksud membantu.

Tanpa diperintah sekali lagi, para anggota Pasukan Laskar Hijau segera melompat ke belakang berkumpul bersama teman-teman lainnya. Namun mereka masih tetap siaga dengan golok di tangan.

"Tak kusangka kau memiliki sedikit kepandaian, Bocah. Pantas kau berani menantangku. Tapi jangan harap dapat mengalahkanku. Percuma saja aku bergelar Setan Haus Darah kalau tak dapat merobohkanmu!" desis Pemimpin Laskar Hijau itu.

"Buktikan saja, Setan Haus Darah. Kau atau aku yang terlebih dulu berkalang tanah!" tantang Pembunuh Iblis.

"Bajingan! Bocah tak tahu diuntung. Sudah dikasih hati malah menginjak kepala. Kau memang layak modar di tanganku!" geram Setan Haus Darah tak dapat lagi menahan amarah.

Setan Haus Darah segera menarik kedua telapak tangannya ke belakang. Dan sekonyong-konyong, dipukulkan ke arah Pembunuh Iblis.

Bed!

Wuss!

Saat itu juga, tempat itu laksana disapu gelombang angin panas menuju ke arah Pembunuh Ib-

lis yang melesat dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah. Apa saja yang ada di sekitar tempat pertarungan seolah bagai terpenggang. Suasana pun berubah redup mengandung hawa kematian!

Menyadari hawa kematian mengincar nyawanya, Pembunuh Iblis segera menggerakkan bahunya setengah lingkaran. Sepasang mata pemuda berubah biru itu kontan terpentang lebar! Lalu disertai gerengan kemarahan, tiba-tiba ujung jubahnya dikebutkan dengan kedua telapak tangan disentak-kan ke depan!

Wesss! Wesss!

Yang melesat pertama kali dari serangan balasan Pembunuh Iblis adalah gelombang angin dahsyat yang mampu mengeluarkan suara menggidikkan. Di saat berikutnya, menyusul asap putih yang langsung melesat turun naik diiringi hawa panas bukan kepalang!

Blarr...!

Gelombang angin pukulan Pembunuh Iblis kontan menyambut pukulan Setan Haus Darah, menimbulkan satu ledakan hebat!

Tempat pertarungan kontan terguncang hebat laksana terjadi gempa! Tanah langsung-berhamburan tinggi ke udara, meninggalkan lubang-lubang yang menganga lebar! Pagar-pagar rumah penduduk bermental sebelum akhirnya hancur berkeping-keping di udara! Sementara beberapa orang anak buah Pasukan Laskar Hijau terlebih dulu membuang tubuh ke samping hingga luput dari sambaran angin akibat bentrokan pukulan tadi!

Tubuh Pembunuh Iblis sendiri kontan terlempar jauh ke belakang. Parasnya pucat pasi dengan

darah segar membasahi sudut-sudut bibir. Agaknya, pemuda berjubah biru itu telah menderita luka dalam.

Agak jauh di depannya, Setan Haus Darah tampak terhuyung-huyung dengan tubuh bagian atas hampir tersiram pasir. Namun sebelum kepalanya menghantam tanah, kedua telapak tangannya segera bergerak ke depan, sehingga keseimbangan tubuhnya dapat terkuasai. Keadaan ini sebenarnya masih jauh lebih menguntungkan dibanding keadaan Pembunuh Iblis. Setan Haus Darah tahu, musuhnya telah menderita luka dalam. Maka cepat ia melompat bangun.

"Bagus! Rupanya kau memiliki satu pukulan hebat juga, Bocah. Tapi tetap saja percuma melawanku. Kau akan modar di tanganku! Sekarang, makanlah pukulan 'Gemuruh Badai'! Hea!"

Dikawal bentakan keras, Setan Haus Darah kembali menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika meluncur angin kencang laksana amukan topan badai dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah siap melabrak tubuh Pembunuh Iblis.

Werrrr! Werrr!

Pembunuh Iblis menggeram penuh kemarahan. Ia merasakan, sebelum hawa pukulan Setan Haus Darah sempat mengenai tubuhnya, terlebih dahulu berkesiur hawa panas luar biasa yang menyengat kulit tubuh!

"Hiaaa...!"

Tanpa buang-buang waktu, Pembunuh Iblis segera menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar biru dari

kedua telapak tangannya. Dan....

Blammm! Blammm!

Tepat pada titik tengah, sinar-sinar biru dari tangan Pembunuh Iblis menghantam pukulan Setan Haus Darah. Seketika kembali terdengar dua ledakan dahsyat. Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam kali ini, sehingga menimbulkan kesiur angin yang memporak-porandakan apa saja yang ada di sekitar tempat pertarungan. Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun hangus terbakar! Sedang beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang terlambat menghindari kontan menjerit dengan sekujur tubuh melepuh!

Sewaktu terjadinya bentrokan tadi, tubuh Pembunuh Iblis melayang jauh ke belakang. Tubuh tinggi kekarnya berputar-putar, sebentar sebelum akhirnya terbanting keras.

Bukkk!

Pembunuh Iblis meringis kesakitan. Tulang punggungnya yang beradu dengan tanah terasa mau remuk. Sementara kedua telapak tangannya melepuh akibat bentrokan tadi. Luka dalamnya yang diderita kali ini benar-benar menyiksa. Kendati begitu, pemuda itu mencoba melompat bangun. Tapi, tubuhnya terasa lemah tak bertenaga, sehingga kembali luruh ke tanah.

"Ha ha ha...! Saat inilah kematianmu, Bocah Pongah! Jangan salahkan kalau aku terpaksa harus merenggut nyawa busukmu, Bocah! Sekarang terimalah hari kematianmu! Hea!"

Setan Haus Darah cepat menarik kedua telapak tangannya ke belakang. Dan dengan kekuatan tenaga dalam penuh, kedua telapak tangannya telah

dihantamkan ke depan. Seketika itu juga meluruk dua gulungan bola api dari kedua telapak tangannya siap melabrak tubuh Pembunuh Iblis.

Werrr! Werrr!

Pembunuh Iblis mengeluh pasrah. Menghadapi bahaya maut yang siap merenggut nyawanya, ia berniat memapak dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Namun baru saja hendak melontarkan pukulan, mendadak melesat dua larik sinar putih terang yang datanginya dari samping. Dan tahu-tahu, dua sinar putih terang itu telah memapak pukulan Setan Haus Darah!

Blamm!

"Setan alas! Siapa yang berani gila dengan Setan Haus Darah, he?!"

8

Sepasang mata merah menyala Setan Haus Darah berkilat-kilat penuh kemarahan menatap sepasang anak muda-mudi yang berdiri tak jauh di depannya. Yang sebelah kanan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong sebahu. Pakaian-nya rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Sedang di sebelahnya seorang gadis cantik berambut digelung ke atas, dihiasi untaian bunga melati. Gadis ini mengenakan pakaian yang juga berwarna hijau. Menilik ciri-cirinya, mereka tak lain dari Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Terima kasih, Sobat. Kali ini aku berhutang nyawa denganmu," ucap Pembunuh Iblis pada Siluman Ular Putih.

Soma hanya menoleh sebentar ke arah Pembunuh Iblis yang masih mengejoprak di tanah. Lalu dengan senyum tersungging di bibir kembali dihadapinya Pimpinan Pasukan Laskar Hijau.

"Jadi, kaukah yang bergelar Setan Haus Darah? Hm...! Kebetulan sekali. Aku memang sedang mencari-carimu berikut konco-koncomu," ancam Siluman Ular Putih, senang.

"Jahanam! Bocah edan mana lagi yang berani pentang bacot demikian rupa di hadapan Setan Haus Darah?! Apa kau sudah bosan hidup, he?!" bentak Setan Haus Darah tak kalah gertak.

"Sudahlah! Jangan banyak bacot, Biang Perampok! Aku sudah kebal segala macam gertak sambal. Sekarang kalau kau ingin mencabut nyawaku, lakukanlah! Tapi, hati-hati! Jangan-jangan malah kau sendiri yang kena gebuk!" balas Siluman Ular Putih.

Setan Haus Darah menggeram murka. Ia yakin sekali dapat mengatasi, walau tadi sebenarnya sudah merasakan kehebatan pukulan pemuda edan di depannya.

"Tunggu!" ujar Setan Haus Darah.

"Apa lagi yang hendak kau bicarakan, Biang Perampok? Katanya kau ingin mencabut nyawaku?" tanya Soma.

"Aku tak akan mencabut nyawa seseorang kalau belum tahu siapa nama orang itu. Sekarang katakan siapa nama dan gelarmu hingga membuatmu pongah, Bocah Gondrong!"

"Ooo...! Rupanya kau penasaran dengan namaku, ya? Aha...! Sayang sekali, namaku tak cukup baik. Soma! Tapi yang jelas, nama bukanlah jadi ja-

minan. Buktinya kau yang mengaku bergelar Setan Haus Darah malah jadi biang kerok. Suka mengganggu rakyat tak mampu," sahut Soma asal jadi.

"Bajingan! Katakan sekalian siapa gelarmu, Bocah!"

"Itu tak penting. Pokoknya, asal bisa memberi pelajaran pada manusia pongah macam kau, itu sudah cukup penting bagiku."

"Baik! Kalau kau keberatan menyebutkan gelarmu tak jadi soal. Asal jangan menyesal kalau nyawamu minggat dari raga!"

"Aku tak mungkin menyesal. Malah aku senang dapat berjumpa golongan perampok macam kalian. Tapi sayang, aku tak punya barang yang cukup berharga untuk dirampok. Padahal, aku ingin sekali merasakan seperti apa sih enakunya dirampok?"

"Setan alas! Makin diumbar malah makin kelewatan! Kau akan menyesal telah bertemu denganku, Bocah! Sekarang rasakanlah akibatnya!" geram Setan Haus Darah.

Saat itu juga, Setan Haus Darah segera menarik mundur kedua telapak tangannya ke belakang. Lalu dengan kekuatan tenaga dalam penuh tiba-tiba kedua telapak tangannya segera disentakkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Seketika meluruk dua gulungan bola api dari kedua telunjuk tangan Setan Haus Darah, siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih. Bahkan sebelum serangan-serangan itu sempat mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur hawa panas bukan kepalang.

Sementara di saat Setan Haus Darah melontarkan pukulan maut, beberapa orang anak buahnya yang tak sabar untuk turun ke tempat pertarungan segera menerjang Siluman Ular Putih. Namun baru saja mereka bertindak. Arum Sari telah menghadang dengan pedang di tangan.

"Bagus, Arum! Hajar perampok-perampok kecil itu biar tahu rasa!" celoteh Siluman Ular Putih. Padahal saat itu, dua gulungan bola api dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah siap mengganyang tubuhnya.

Begitu gulungan dua bola api itu hanya tinggal beberapa jengkal di hadapannya, Siluman Ular Putih pun segera bertindak. Segera kedua telapak tangannya menghantam ke depan, membuat dua larik sinar putih terang melesat memapak pukulan Setan Haus Darah. Itulah pukulan 'Tenaga Inti Bumi' yang cukup menggetarkan dunia persilatan. Dan....

Blammm!

Terdengar satu ledakan hebat di udara begitu terjadinya bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi di udara. Seketika bumi laksana diguncang prahara. Angin panas yang ditingkahi angin dingin langsung menebar ke segenap penjuru, memporakporandakan apa saja yang ada di sekitarnya. Pagar-pagar rumah penduduk hancur berantakan. Sebagian beterbangan ke udara, menghantam tanah di sekitarnya!

Tubuh Setan Haus Darah sendiri kontan melayang jauh ke belakang begitu terjadi bentrokan. Untung saja tubuhnya cepat membuat putaran dan hinggap di tanah tanpa terbanting keras. Meski demikian tetap saja rasa nyeri dalam dadanya tak da-

pat disembunyikan dari parasnya yang pias dan mulutnya yang meringis.

Jauh di depan sana, sosok Siluman Ular Putih hanya bergoyang-goyang sebentar. Kedua kakinya tersurut beberapa langkah ke belakang. Namun sedikit pun tidak membahayakan keselamatannya. Malah murid Eyang Begawan Kamasetyo ini tersenyum nakal.

"Ayo, bangun! Masa' baru begitu saja sudah loyo? Huh! Katanya biang perampok nomor wahid?" ejeknya.

"Bajingan! Kuakui kau memang hebat, Bocah Edan! Tapi, jangan bangga dulu! Aku sama sekali belum kalah," dengus Pimpinan Laskar Hijau itu. "Sekarang rasakanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku!"

Begitu melompat bangun, tak tanggung-tanggung lagi Setan Haus Darah segera mengeluarkan pukulan andalan 'Gemuruh Badai Api'. Saat itu juga kedua tangannya yang telah berubah jadi merah menyala hingga ke pangkal menghentak disertai bentakan nyaring.

"Heaaa...!"

Wusss...!

Seketika meluruk dua gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangan lelaki tinggi besar itu ditingkahi angin kencang berkesiur ke arah Siluman Ular Putih.

"Hmmm...!"

Siluman Ular Putih mengumam dalam hati. Dari berkesiurnya hawa panas yang menyentuh kulit, disadarinya akan kehebatan pukulan 'Gemuruh Badai Api'. Untuk itu, pemuda ini tak berani main-

main lagi. Maka segera digabungkannya pukulan 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api'. Lalu secepat itu kedua telapak tangannya mendorong ke depan.

"Hea!"

Bukan main! Dua larik sinar merah dan putih yang disertai berkesiuurnya hawa panas dan dingin bukan kepalang saat itu pula meluncur dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih, memapak pukulan Setan Haus Darah. Dan....

Blammm! Blammm!

"Aaakh...!"

Setan Haus Darah kontan menjerit tertahan. Tubuhnya yang tinggi besar tanpa ampun kembali melayang jauh ke belakang dan terbanting keras di tanah. Sedang Siluman Ular Putih sendiri pun mengalami nasib tak jauh berbeda. Begitu bentrokan terjadi, tubuhnya terpental ke belakang. Cuma bedanya, ia cepat mematahkan daya luncur tubuhnya dengan beberapa kali putaran di udara. Maka begitu mendarat, keseimbangan tubuhnya jadi terkendali.

Sementara itu, Arum Sari yang tengah sibuk menghadapi keroyokan beberapa orang anak buah Setan Haus Darah tampak kewalahan bukan main. Meski memiliki kepandaian yang cukup lumayan, namun menghadapi keroyokan dari orang-orang yang juga memiliki kepandaian lumayan, tak urung membuatnya kewalahan. Apalagi jumlah pengeroyok cukup banyak. Meski demikian, Arum Sari tetap berusaha membalas dengan menggunakan jurus andalan 'Tongkat Penggebuk Iblis'.

Namun keadaan ini tak urung membuat hati Siluman Ular Putih resah. Hatinya khawatir kalau-kalau Arum Sari akan celaka di tangan para penge-

royoknya. Sedang pemuda berjubah biru yang kini bergelar Pembunuh Iblis pun hanya ngejoprak di tanah, sehingga tak mungkin diharapkan bantuannya. Mau tak mau Siluman Ular Putih terpaksa harus membagi perhatiannya.

"Biang rampok! Kukira kau harus segera meninggalkan jalan yang kau tempuh selama ini! Kalau tidak, aku benar-benar ingin membuat perhitungan denganmu. Juga dengan anak buahmu. Terus terang, aku paling benci dengan kejahatan di muka bumi!"

"Bocah bau kencur macam kau! Bisanya berkhotbah di depanku. Puahhhh! Makan saja kata-kata manismu tadi. Siapa mau peduli?!" dengus Setan Haus Darah merasa muak sekali melihat tingkah Siluman Ular Putih.

"Kalau begitu, kau memang patut dilenyapkan dari muka bumi ini, Biang Rampok!"

"Lakukanlah kalau kau memang sanggup!"

Siluman Ular Putih kembali bersiap melontarkan pukulan andalan. Telapak tangan kanannya telah berubah jadi merah menyala hingga ke pangkal lengan. Sedang telapak tangan kirinya telah berubah jadi putih terang, juga sampai pangkal lengan. Itulah pukulan gabungan antara pukulan 'Tenaga Inti Bumi' dan pukulan 'Tenaga Inti Api' yang dahsyat luar biasa.

Seperti yang dilakukan Siluman Ular Putih, Setan Haus Darah pun tak mau kalah. Maka segera dikeluarkannya pukulan 'Gemuruh Badai Api' dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

Menilik kekuatan tenaga dalam yang dikeluarkan, rupanya mereka benar-benar ingin mengadu

jiwa. Siapa yang tenaga dalamnya kendur, berarti kematianlah yang akan ditemui. Tapi di saat Siluman Ular Putih dan Setan Haus Darah sama-sama hendak melontarkan pukulan maut....

"Aahh...!"

Mendadak terdengar teriakan kesakitan dari samping. Selang beberapa saat, tampak tubuh Arum Sari terhuyung-huyung mendekati Setan Haus Darah, akibat pukulan salah seorang pengeroyoknya. Pimpinan Laskar Hijau yang memang berwatak licik, diam-diam tersenyum gembira. Saat itu pula kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala hingga pangkal siku dihantamkan ke arah Arum Sari!

"Tahan!" teriak Siluman Ular Putih kalap bukan main.

Namun sayang, teriakan Siluman Ular Putih terlambat. Karena....

Desss...!

"Aaakh...!"

Begitu terkena pukulan Setan Haus Darah, seketika tubuh gadis cantik itu terlempar jauh ke samping disertai teriakan kesakitan. Tampak tubuh rampingnya berputar-putar sebentar di udara, sebelum akhirnya terbanting keras.

Bukkk!

Tampak punggung Arum Sari menghantam keras ke tanah. Tubuhnya menggeliat-geliat sebentar, dan kembali luruh ke tanah.

"Bajingan! Licik! Kubunuh kau...!" pekik Siluman Ular Putih tak dapat mengendalikan hawa amarah yang menggelegak dalam dada.

Karena tidak kuat menahan amarahnya yang

menggelegak, mendadak sekujur tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo dipenuhi asap putih tipis sehingga, akhirnya sosoknya tertutup asap putih! Dan saat asap putih yang menyelimuti sekujur tubuhnya itu hilang tertiup angin, maka saat itu juga...

"Ggggeeerrr...!!!"

9

"Si.... Siluman Ular Putih..." pekik Setan Haus Darah dan semua yang berada di tempat pertarungan penuh takjub. Termasuk juga, Pembunuh Iblis yang saat itu tengah sibuk menyembuhkan luka dalamnya.

Di hadapan Setan Haus Darah kini tampak seekor ular putih raksasa dengan ukuran tubuh luar biasa, hampir sebesar pohon kelapa! Taring-taringnya yang runcing demikian mengerikan dengan sepasang mata yang mencorong beringas berwarna merah menyala!

"Ggggeeerrr...!!!"

Sosok Soma yang telah berwujud ular putih raksasa itu sejenak mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari, membuat tempat pertarungan kontan bergetar hebat. Debu-debu membubung tinggi ke udara, menghalangi pandangan.

"Hm...! Jadi kaukah yang bergelar Siluman Ular Putih, Bocah Keparat?! Bagus! Kebetulan sekali aku memang sudah lama ingin menjajal kehebatan Siluman Ular Putih yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan. Majulah! Akan kulihat sampai di mana kehebatanmu, Ular Keparat!" ejek

Setan Haus Darah.

Diam-diam, Pimpinan Pasukan Laskar Hijau ini kembali mengerahkan pukulan andalannya, 'Gemuruh Badai Api'. Seketika dua telapak tangan pentolan Pasukan Laskar Hijau ini kembali berubah merah menyala hingga ke pangkal.

"Ggggeeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat. Suara gerengannya yang kasar dan berat seolah ingin menggetarkan nyali lawannya. Habis menggereng, mendadak ular putih raksasa ini sedikit menekuk ekornya ke samping. Dan....

Wesss!

Sosok ular putih raksasa itu kini telah melekat cepat, siap melabrak tubuh Setan Haus Darah. Kedua taringnya yang runcing berkilauan tertimpa sinar matahari. Belum lagi sepasang matanya yang berwarna merah menyala seolah-olah ingin melumat sosok lawannya.

"Jangan gegabah, Ular Putih Keparat! Makanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Setan Haus Darah menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan disertai tenaga dalam penuh. Saat itu juga meluruk dua gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangannya siap meluluhlantakkan tubuh ular putih raksasa.

Besss!

Serangan Siluman Ular Putih kontan terhenti di tengah jalan. Sementara, tak ada suara ledakan yang terdengar, kecuali gerengan ular putih raksasa itu saat sekujur tubuhnya terpenggang api. Tak henti-hentinya sosok ular putih raksasa itu menggeliat-

geliat hebat ke sana kemari.

Setan Haus Darah tertawa bergelak seolah puas dengan hasil serangannya. Dengan paras menegang kekuatan tenaga dalamnya makin ditambah, hingga kobaran api yang membakar tubuh Siluman Ular Putih makin hebat. Namun anehnya, sosok ular putih raksasa itu sedikit pun tidak cedera! Jangan-kan cedera, mengelupas kulit tubuhnya pun tidak! Malah begitu kobaran api yang membakar tubuhnya sirna, Siluman Ular Putih mengibas-ngibaskan ekornya liar ke sana kemari.

"Gggeeerrr...!!!"

Setan Haus Darah terkesiap. Keningnya berkerut-kerut saking herannya.

"Mustahil! Pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku tak mampu melukai tubuh ular putih raksasa ini!" geram Setan Haus Darah, hanya dalam hati.

"Ggggeeeerrr...!"

Sosok ular putih raksasa itu kembali menekuk ekornya ke samping. Sesaat kemudian sosoknya yang besar dan panjang kembali melesat cepat ke arah Setan Haus Darah. Taring-taringnya yang runcing siap melumat lawan. Pada saat yang sama, Setan Haus Darah masih ter-paku oleh keterkejutan melihat kehebatan Siluman Ular Putih. Akibatnya saat menghindar gerakannya jadi lambat. Dan....

Bukkk!

"Aaaakh...!"

Setan Haus Darah kontan meraung setinggi langit. Tubuhnya yang tinggi besar tanpa ampun langsung terbanting keras dengan wajah pias. Pada bagian punggungnya yang terkena kibasan terasa mau remuk! Untung saja tubuhnya tadi telah terlin-

dungi tenaga dalam. Kalau tidak, bukan mustahil tubuhnya akan remuk!

Begitu bangkit, Pimpinan Laskar Hijau itu menggeram murka. Kedua telapak tangannya kembali berubah jadi merah menyala hingga ke pangkal lengan. Sementara, sosok ular putih raksasa di hadapannya telah siap menerkam dirinya. Setan Haus Darah tentu saja tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Maka saat ular putih raksasa itu berada beberapa tombak lagi, langsung dikerahkannya tenaga dalam tinggi seraya melepas pukulan 'Gemuruh Badai Api'.

"Hea...!"

Saat itu juga. Kembali dua gulungan api yang berkobar-kobar menghantam tubuh Siluman Ular Putih. Kali ini jauh lebih hebat dari pukulannya yang pertama. Sehingga, kobaran api yang menyelimuti sekujur tubuh Siluman Ular Putih makin menggilal!

"Ggggeeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih serangannya berhasil digagalkan menggereng liar. Ekornya dikibaskan ke sana kemari membuat debu dan pasir beterbangan memenuhi tempat pertarungan. Selang beberapa saat, kobaran api pun reda dengan sendirinya.

"Edan! Tak mungkin ular putih raksasa itu kebal terhadap pukulan andalanku! Hm...? Benar-benar tak dapat kupercaya. Kalau tak melihat dengan mata kepala sendiri, mustahil aku dapat mempercayainya. Hm...!" gumam Setan Haus Darah sambil mengangguk-angguk.

"Hajar ular keparat itu!" perintah Setan Haus Darah kepada puluhan anak buahnya yang siap

membantu.

Habis memerintah, Pimpinan Laskar Hijau itu segera memungut golok salah seorang anak buahnya yang tergeletak di tanah. Kemudian dengan golok di tangan, kembali diserang ular putih raksasa itu, dibantu puluhan anak buahnya.

Wesss! Wesss!

Crakkk! Crakkk!

"Gggeeerrr...!!!"

Sosok ular putih raksasa itu hanya mengge-liat-geliat sebentar ketika tubuhnya dicincang golok para pengeroyoknya. Namun hebatnya, sedikit pun tak mengalami cedera! Malah kibasan-kibasan ekornya membuat beberapa orang anak buah Setan Haus Darah berpelantingan ke sana kemari dengan bagian tubuh remuk!

Bukan main geramnya hati Setan Haus Darah melihat kehebatan ular putih raksasa di depannya. Ia sendiri sudah berkali-kali membacokkan golok ke tubuh Siluman Ular Putih dengan tenaga dalam penuh. Namun apa yang dialami tak jauh berbeda dengan puluhan anak buahnya. Sosok ular putih raksasa itu tetap utuh tanpa terluka sedikit pun.

"Setan alas! Kalau begini terus, tak mungkin aku menghadapinya. Hm...!"

Setan Haus Darah menggeram penuh kemarahan. Otaknya yang licik kini kembali memenuhi benaknya. Dan saat melihat tubuh Arum Sari masih terletak tak berdaya di luar pertarungan, bibirnya melepas senyum gembira. Apalagi saat itu Pembunuh Iblis tampak sedang lengah.

"Suuuitt...!"

Berpikir demikian, Setan Haus Darah segera

bersuit memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk segera meninggalkan tempat pertarungan. Sedangkan dirinya sendiri segera berkelebat cepat, langsung menyambar tubuh Arum Sari setelah melepas totokan beberapa kali.

"Berhenti!" teriak Pembunuh Iblis geram bukan main.

Saat itu, meski tengah menderita luka dalam yang cukup parah, pemuda berjubah biru ini memaksakan diri untuk melontarkan satu pukulan maut. Tapi sayang, dadanya terasa nyeri bukan main. Terpaksa niatnya diurungkan. Sedangkan Setan Haus Darah telah berkelebat cepat ke atas punggung kudanya dengan tawa bergelak.

"Hup!"

Begitu mencapai punggung kudanya yang sempat menjadi liar manakala melihat sosok Siluman Ular Putih, Setan Haus Darah segera menggembahnya keras-keras. Sejenak sepasang kaki depan kuda itu terangkat tinggi lalu melesat cepat meninggalkan tempat pertarungan. Tindakannya pun diikuti puluhan anak buahnya yang segera menyusul. Namun, masih ada juga beberapa orang anggota Laskar Hijau yang masih tergeletak tak berdaya.

Melihat para pengeroyoknya melarikan diri, ular putih raksasa jelmaan murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tak henti-hentinya menggereng hebat. Dalam keadaan masih berwujud ular, jelas tak mungkin Setan Haus Darah dan anak buahnya bisa dikejar. Maka untuk meneruskan niatnya, mau tidak mau Siluman Ular Putih harus mengubah dirinya menjadi manusia biasa kembali. Dan ini pun memerlukan waktu!

"Gggeeerr...!"

Tak berapa lama, tampak sosok tubuh ular putih raksasa telah dipenuhi asap putih tipis. Sehingga sosoknya yang panjang memutih tak kelihatan sama sekali tertutup asap putih.

Besss!

Pembunuh Iblis dan beberapa orang penduduk kampung yang menyaksikan kehebatan Siluman Ular Putih tak henti-hentinya berdecak penuh kagum. Selang beberapa saat setelah asap putih tipis itu lenyap tertiup angin, maka yang tampak di tempat pertarungan adalah seorang pemuda tampan berambut gondrong sebahu. Pakaian rompi dan celananya bersisik warna putih keperakan! Itulah sosok murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergelar Siluman Ular Putih!

* * *

"Maaf, Soma! Sebagai seorang sahabat, aku benar-benar merasa tak berguna. Arum Sari lenyap dibawa kabur Setan Haus Darah tanpa dapat kucegah," keluh Pembunuh Iblis penuh sesal. Akibat tadi memaksakan diri mengerahkan tenaga dalam, maka luka dalam tubuh pemuda itu pun makin menghebat.

"Sudahlah! Lupakan! Aku maklum dengan keadaanmu," ujar Siluman Ular Putih, lalu buruburu mengambil sebutir obat yang tersimpan di kantong kecil yang menggantung di pinggang. "Minumlah obat ini! Luka dalammu pasti akan cepat sembuh."

"Terima kasih. Soma," ucap Pembunuh Iblis,

segera mengambil sebutir obat berwarna kuning dari telapak tangan Siluman Ular Putih dan menelannya.

"Sekarang tolong urusi beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang tertinggal! Aku sendiri harus secepatnya menyelamatkan Arum Sari. Selamat tinggal, Kawan!"

Saat itu juga Siluman Ular Putih segera menjejakkan kakinya ke tanah, langsung berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Tak tanggung-tanggung, segera dikerahkannya ajian 'Menjangan Kencono' untuk mengejar Setan Haus Darah dan anak buahnya. Sehingga dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya telah melesat jauh.

10

Dalam terpaan angin siang, seorang kakek renta berpakaian serba biru tengah terkantuk-kantuk di bawah rindangnya sebuah pohon. Usianya kira-kira tujuh puluh tahun. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Saking kurusnya, membuat sepasang matanya mencekung ke dalam.

Kakek renta ini terus bertelekan pada tongkatnya. Kepalanya tertunduk, sehingga wajahnya yang kasar tertutup rambut putih. Dengkurnya pun mulai terdengar, pertanda mulai terlelap.

Di saat kakek renta yang tengah menikmati semilirnya angin siang, mendadak....

Krakkk!

Terdengar suara ranting kering terinjak, membuat si kakek terkejut. Saat itu pula hidungnya yang tajam menangkap bau harum. Seketika rasa

kantuknya terbunuh oleh perasaan ingin tahunya.

"Eh...! Bau apa ini?"

Kakek berpakaian biru itu mengenduskan hidungnya ke sana kemari. Bersamaan dengan gerakan hidung, kepalanya pun bergerak perlahan ke samping. Dan seketika matanya terbentur pada seorang gadis cantik yang tengah berkelebat cepat ke arahnya di jalan setapak. Tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian indah warna merah. Sedang rambutnya yang hitam lebat digelung ke atas. Bentuk matanya bulat dihiasi bulu mata lentik. Belum lagi bentuk hidung dan dagunya yang meruncing. Benar-benar anggun dan menawan penampilan gadis cantik satu ini. Apalagi gelungan rambutnya dihiasi pula dengan mutiara beraneka warna sehingga, penampilannya tak ubah seperti seorang ratu.

"Maaf, Kek! Boleh aku menanyakan sesuatu?" kata si gadis begitu menghentikan langkahnya di depan kakek berpakaian biru. Suaranya begitu santun.

"Hm...!"

Kakek renta itu tak langsung menjawab, kecuali mengumumkan tak jelas. Matanya tajam menghujam ke sekujur tubuh si gadis cantik. Namun pandangannya bukanlah menunjukkan ketertarikan melihat penampilan gadis di hadapannya, melainkan sedang menaksir-naksir apa yang tersembunyi dalam diri gadis itu.

"Maaf, Kek! Apakah Kakek mengenal seseorang yang bernama Gendon Prakoso?" tanya gadis itu langsung saja.

Si kakek menggeleng pelan. Namun sepasang matanya terus menghujam tajam ke arah gadis can-

tik di hadapannya.

Melihat dirinya dipandangi demikian rupa, si gadis cantik jadi curiga. Bagaimana tidak curiga kalau dirinya terus diperhatikan seperti itu? Walau yang memperhatikannya seorang kakek renta, namun bagaimanapun juga adalah seorang lelaki. Dan naluri kewanitaannya mau tak mau harus mengisyaratkan lain. Karena bukan mustahil dunia persilatan yang banyak ditebari tokoh dunia hitam dan manusia berhati keji membuat dirinya celaka.

"Kau tidak mengenalnya, Kek?" tanya si gadis lagi, tetap dengan suara santun.

"Hm.... Siapa namamu?" Si kakek kali ini buka suara.

"Yustika, Kek," sahut gadis yang ternyata Yustika alias Ratu Adil.

"Hmmm.... Aku Peramal Maut. Mendekatlah Yustika. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan," ujar kakek renta yang ternyata bergelar Peramal Maut seraya melambaikan tangan.

"Baik."

Tanpa banyak cakap Yustika menurut. Si gadis maju selangkah, hingga berada dua tombak di hadapan si kakek. Dalam hatinya berharap kalau kakek renta ini mau membantu dirinya untuk menemukan ayah kandungnya yang bernama Gendon Prakoso.

Memang, sejak diberi gelar Ratu Adil oleh gurunya, Yustika sengaja merubah penampilannya. Rambutnya yang biasanya dikuncir ke belakang kini digelung ke atas serta dihiasi mutiara-mutiara indah. Demikian juga tutur spanya. Yustika yang memang berwatak lembut merasa tidak kesulitan

untuk menyesuaikan diri dengan gelar yang diberikan gurunya.

"Apa yang ingin kau katakan, Kek?"

"Hhh...," Peramal Maut menghela napasnya sejenak. Pandang matanya pun tampak sayu kala menatap Yustika.

"Katakanlah, Kek! Apa yang ingin Kakek bicarakan?" desak Yustika, tak sabar.

"Begini, Yustika. Sewaktu kau lewat tadi, aku mencium bau harum yang luar biasa. Namun selang beberapa saat kemudian, aku pun mencium bau busuk. Kau tahu pertanda apakah itu?" Yustika menggeleng.

"Nah...! Seperti getaran dalam hatiku, aku yakin kalau kau adalah seorang gadis berhati mulia. Dan bau busuk yang kucium, itu menandakan kalau kau akan banyak mengalami rintangan untuk mencari orang yang bernama Gendon Prakoso. Di samping itu, kau pun akan resah bila sudah bertemu seorang pemuda. Dan pemuda itulah yang nantinya akan membantumu menemukan orang yang kau cari," papar Peramal Maut, sok pasti.

Yustika diam terpekur. Entah percaya atau tidak pada ramalan itu. Tapi yang jelas, ia jadi percaya walau kakek di hadapannya memang Peramal Maut. Buktinya saja, belum-belum sudah meramal.

"Bagaimana, Gadis? Apa kau mempercayai ramalanku tadi?" tanya si kakek dengan sepasang mata mencorong tajam memancarkan hawa membunuh.

"Hhh...," Yustika menghela napas panjang. "Terus terang aku tidak tahu, Kek. Mungkin mempercayai ramalanmu, mungkin juga sebaliknya."

"Maksudmu kau tak mempercayai ramalan-ku?" terabas Peramal Maut dengan suara melengking tinggi.

"Bisa dibilang begitu...."

"Bagus! Siapa saja yang tidak mempercayai ramalan Peramal Maut, berarti harus mati di tanganku!" tandas Peramal Maut.

"Maksudmu...? Kau ingin membunuhku, Kek?" Ratu Adil terperangah dengan mata terbelalak.

"Kau sudah mendengar keinginanku. Dan kau pun harus siap modar di tanganku! Heaaaah...!"

Yustika alias Ratu Adil kini benar-benar terperangah. Apalagi ketika melihat Peramal Maut benar-benar telah melaksanakan ancamannya. Kedua telapak tangannya yang mendadak jadi menghitam hingga sampai ke pangkal siku tahu-tahu telah dihentakkan ke depan.

Wusss...!

Sejenak Ratu Adil terkesiap. Namun begitu melihat dua larik sinar hitam melesat dari kedua telapak tangan Peramal Maut, buru-buru tubuhnya dibuang ke samping. Sehingga, dua larik sinar hitam legam itu terus melesat ke belakang, langsung menghantam batang pohon.

Brakkk!

Batang pohon sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa tampak bergoyang-goyang. Selang beberapa saat terdengar suara menggemuruh dari pohon yang tumbang menghantam tanah. Seketika debu dan pasir di jalan setapak itu berhamburan tinggi ke udara.

Peramal Maut yang merasa geram melihat se-rangannya dapat dihindari dengan mudah segera

melompat bangun. Kedua telapak tangannya yang berubah jadi hitam legam kembali dihantamkan ke depan.

Bed!

Wess! Wesss!

Lagi-lagi dua larik sinar hitam legam meluruk dari kedua telapak tangan Peramal Maut yang disertai hawa panas luar biasa.

Ratu Adil menggerutu kesal. Baru pertama kali kakinya menginjak di dunia persilatan sudah harus berhadapan dengan orang tua aneh yang hanya karena sebab sepele lantas hendak membunuh. Gadis ini benar-benar tak mengerti. Namun saat itu juga tenaga dalamnya dikerahkan setelah membuat kuda-kuda kokoh. Setombak lagi serangan itu mengancam kedua tangannya menghentak.

Wesss! Wesss!

Blammm! Blammm!

Hebat sekali bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi yang barusan terjadi. Seketika terdengar ledakan dahsyat yang bagai menggetarkan alam sekitarnya. Bahkan ranting-ranting pohon pun kontan hangus terbakar terkena sambaran angin bentrokan itu!

Sementara, Peramal Maut tampak terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Kedua telapak tangannya saat ini terasa panas bukan main. Sedang Ratu Adil sendiri terpental jauh ke belakang. Tadi, tenaga dalam yang dikerahkan hanya sebagian saja. Maka tak heran kalau gadis ini menerima akibat yang cukup lumayan. Darah segar kontan membasahi sudut-sudut bibir, pertanda gadis murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan ini telah menderita lu-

ka dalam cukup lumayan.

"Sungguh aku tak mengerti. Hanya karena aku tak mempercayai ramalanmu kau tega hendak membunuhku, Peramal Maut?" desis Ratu Adil seraya menggeleng-geleng.

"Siapa pun juga yang tak mengakui kebenaran ramalanku berarti mati!" dengus Peramal Maut.

"Sayang sekali, sebenarnya aku tak bernaifu bertarung. Tapi untuk menjajal ilmu yang kuperoleh dari Guru, tak ada salahnya kalau ku coba," gumam Ratu Adil dalam hati.

Saat ini Peramal Maut mulai menggeser kakinya dengan tongkat di tangan. Tubuhnya yang kurus kering terseret-seret, mendekati Ratu Adil. Bukannya karena terluka akibat bentrokan tenaga dalam tadi, melainkan karena tengah mempersiapkan pukulan andalan 'Gada Akhirat'.

Ratu Adil yang masih hijau dengan segala macam kelicikan yang selalu berlaku di dunia persilatan tak tahu dengan maksud tindakan Peramal Maut. Ia hanya mengira kalau Peramal Maut terluka akibat bentrokan tenaga dalam tadi.

"Ah...! Kau terluka, Kek?" pekik Ratu Adil merasa hiba sekali dengan keadaan Peramal Maut.

Peramal Maut yang memang berwatak licik malah sengaja berpura-pura kalau dirinya tengah menderita luka dalam yang hebat. Sambil melangkah tangannya terus memegang dada yang terasa sesak dengan mulut meringis. Licik sekali!

"Ah...! Baiknya kuobati dulu luka dalammu, Kek!" Buru-buru Ratu Adil melangkah mendekati Peramal Maut. Namun manakala hendak mengambil kantong obat yang menggelayut di pinggang,

mendadak terasa ada angin dingin bukan kepalang yang siap melabrak tubuhnya. Dan sepertinya tak percuma gadis itu mendapat gemblengan bertahun-tahun dari Ratu Alit.

Jelas, Ratu Adil dapat merasakan adanya bahaya maut mengancam dirinya.

"Hup!"

Seketika itu juga, Ratu Adil cepat membuang tubuhnya ke samping. Namun sayang, gerakannya kalah cepat. Maka tanpa ampun lagi....

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Ratu Adil memekik tertahan begitu serangan Peramal Maut mendarat di sasaran. Tubuhnya seketika melayang di udara. Berputaran sebentar, lalu terbanting keras. Ratu Adil menggeliat-geliat menahan sakit. Dadanya yang terkena hantaman tangan Peramal Maut terasa mau pecah!

"Licik!" desis Ratu Adil penuh kemarahan.

Peramal Maut hanya tertawa bergelak.

"Untuk memenangkan pertarungan, apa pun yang akan kulakukan tidak penting. Yang penting, lawan cepat modar di tanganku!" kata Peramal Maut pongah.

"Tak kusangka kau tega berlaku licik terhadapku, Orang Tua. Sungguh menyesal sekali aku telah berlaku baik kepadamu. Rupanya, kau tak ubahnya anjing beludak! Dikasih hati malah balas menggigit!" dengus Ratu Adil, lalu buru-buru melompat bangun. Meski agak susah payah, namun akhirnya toh tubuhnya dapat berdiri tegak juga.

"Terserah kau mau ngomong apa! Bagiku, licik atau tidak itu hanya tergantung dari penilaian,"

kilah Peramal Maut.

"Tapi tindakanmu jelas-jelas licik, Orang Tua!" tukas Ratu Adil sengit.

"Itulah watakku! Yang penting, setiap lawan-ku harus cepat modar. Entah itu dengan cara licik maupun tidak. Ha ha ha...", kata Peramal Maut, lalu disusul tawa bergelak.

Ratu Adil muak sekali. Sekarang baru disadari, manusia macam apa kakek renta di hadapannya.

"Jangan gegabah, Peramal Maut! Nyawa manusia bukanlah terletak pada tangan manusia. Tapi Yang Kuasa-lah yang menuntun setiap langkah manusia. Meski kau berkepandaian tinggi, kalau aku belum ditakdirkan tewas di tanganmu, tetap saja kau tak mampu melaksanakan niat angkaramu!" kata Ratu Adil seraya menahan gejolak amarah.

"Bocah bau kencur macam kau, tahu apa dengan segala macam filsafat! Pakai mengguruiku lagi!"

"Umur seseorang bukanlah jaminan untuk mengenal arti kehidupan yang sebenarnya. Melainkan, hati yang bersih sajalah yang mampu memahami apa sebenarnya arti hidup ini. Untuk itu sebagai manusia, kenapa kau selalu membuat kerugian terhadap orang lain? Bukankah itu menyimpang dari hakekat kebenaran?"

"Puahhhh! Pintar juga kau bersilat lidah! Aku jadi tak sabar apa kau juga pintar bermain silat?"

"Sudahlah, Orang Tua! Kalau kau bersikeras ingin membunuhku, lakukanlah! Semoga Tuhan masih melindungiku. Juga, melindungi kebenaran yang sudah tercoreng moreng oleh ulah segelintir manusia."

"Setan alas! Kau pikir aku senang mendengar khotbahmu, Bocah!" geram Peramal Maut penuh hawa membunuh.

Saat itu juga, Peramal Maut segera mengarahkan pukulan andalan 'Gada Akhirat'. Maka seketika kedua telapak tangan tokoh sesat dari Gunung Kembang kembali berubah jadi kuning berkilauan.

Sebelum Peramal Maut melontarkan pukulan andalannya, terlebih dahulu Ratu Adil telah mencium bau amis yang bukan kepalang. Gadis itu tahu, pukulan andalan Peramal Maut jelas mengandung hawa racun yang keji luar biasa. Untuk menghadapi datangnya bahaya maut, diam-diam segera dikerahkannya pukulan andalan 'Cakar Naga Samudera'.

"Sekaranglah saatnya kau menemui ajal, Gadis Sok Pintar! Heal!"

Dikawal bentakan nyaring, Peramal Maut menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua larik sinar kuning berkilauan ke arah Ratu Adil.

Yustika alias Ratu Adil sendiri telah mempersiapkan diri dengan pukulan andalan 'Cakar Naga Samudera'. Maka begitu larik sinar kuning dari kedua telapak tangan Peramal Maut melesat, kuku-kuku jarinya yang telah berubah jadi biru pun segera digurat-guratkan ke udara.

Werrrr! Werrrr!

Saat itu pula meluruk lima larik sinar biru dari kedua telapak tangan Ratu Adil, memapak pukulan Peramal Maut.

Cessss! Cessss!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti akibat

pertemuan duaajian barusan. Namun terlihat jelas kalau tubuh Ratu Adil dan Peramal Maut sama-sama berguncang hebat. Selang beberapa saat, langkah mereka tersurut beberapa tindak ke belakang. Namun kedua orang itu tak ada yang mau mengalah. Malah mereka makin melipatgandakan tenaga dalam

"Hea!"

Tiba-tiba Peramal Maut menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan, membuat tubuh Ratu Adil jadi berguncang hebat. Darah segar mulai mengalir dari sudut-sudut bibirnya. Andai saja gadis ini tak menderita luka dalam akibat kelicikan Peramal Maut tadi, belum tentu ini mengalami guncangan yang demikian hebat.

Meski keadaannya amat mengkhawatirkan, namun bukan berarti Ratu Adil harus menyerah begitu saja. Apa pun yang akan terjadi, tekadnya siap menghadapi pertarungan, walau selemba nyawa taruhannya.

Melihat tubuh Ratu Adil makin berguncang hebat, diam-diam Peramal Maut tersenyum penuh kemenangan. Lelaki tua ini pun bertambah semangat untuk merobohkan lawannya. Maka dengan sekali menghentakkan kembali kedua telapak tangannya ke depan....

"Augghh...!"

Terdengar satu jeritan amat menyayat yang diiringi terpentalnya tubuh Ratu Adil jauh ke belakang. Tampak tubuh murid Ratu Alit itu berputar-putar sebentar di udara, lalu terbanting keras di tanah.

Brakkk!

Sejenak Ratu Adil menggeliat, namun tetap berusaha untuk melompat bangun. Sayang, ia tak sanggup. Tangan kanannya yang menggapai-gapai ke udara luruh ke tanah.

"Kepandaian hanya sebatas dengkul, kenapa harus nekat mencari penyakit dengan Peramal Maut. Hm.... Daripada kau menderita seperti ini, kenapa tidak menyerahkan nyawa sekalian? Tapi tak apa. Aku malah lebih senang mencabut nyawa seseorang, setelah terjadinya pertarungan. Sekarang apa kau sudah siap menjemput datangnya maut, Cah Ayu...?"

Gerakan Ratu Adil bergemeretak penuh kemarahan. Ingin sekali ia memaki kakek licik di hadapannya. Namun sayang, pandangannya menjadi kabur. Ratu Adil menggigit bibirnya kuat. Samar-samar matanya melihat Peramal Maut kembali menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan.

"Oh...! Mungkin memang sudah nasibku harus tewas di tangan bangkotan tua ini. Sayang sekali. Aku sendiri belum sempat melihat wajah ayah kandungku..." desah Ratu Adil dalam hati dengan mata terpejam.

Wuutt!

Tap!

Dan di saat yang gawat baginya, Ratu Adil merasakan tubuhnya tersambar tangan halus. Gadis ini tak tahu, siapa penolongnya. Karena begitu tubuhnya melayang, saat itu juga kesadarannya telah lenyap.

"Kau...! Lagi-lagi kau yang selalu gagal-gagal rencanaku. Kunyuk Gondrong!" bentak Peramal Maut geram bukan main.

Di hadapan lelaki tua itu kini telah berdiri seorang pemuda tampan dengan mengenakan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Siapa lagi sang penolong Ratu Adil kalau bukan Siluman Ular Putih?

"Bangsat! Meski kau dulu pernah mengalahkanku, tapi jangan dikira kali ini dapat mengalahkanku, Siluman Ular Putih. Saat inilah waktunya aku menuntut balas!" hardik Peramal Maut penuh kebencian. (Untuk mengetahui betapa bencinya Peramal Maut terhadap Siluman Ular Putih, silakan baca episode : "Misteri Dewa Langit").

Siluman Ular Putih hanya menggeleng-geleng saja. Bukannya tak bernafsu untuk menghadapi tokoh sesat di hadapannya, melainkan lebih mengkhawatirkan keadaan gadis cantik dalam pelukannya. Itu sebabnya, Siluman Ular Putih jadi berpikir lain.

"Aku harus secepatnya menyelamatkan nyawa gadis ini. Tampaknya, lukanya cukup parah. Terlambat sedikit saja bisa celaka gadis ini...", gumam Siluman Ular Putih.

"Hm...! Sayang sekali aku tak ada waktu untuk meladenimu, Peramal Maut! Selamat tinggal!"

Selesai berkata begitu, Siluman Ular Putih cepat menjejakkan kakinya ke tanah. Tubuhnya saat itu juga berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

Peramal Maut yang merasa gusar hanya menghentakkan kakinya keras ke tanah.

Brolll!

Seketika, tanah kontan berhamburan tinggi ke udara. Debu-debu membubung tinggi memenuhi sekitarnya itu. Dan ketika suasana tempat itu kem-

bali terang, ternyata sosok Peramal Maut pun sudah tak berada di tempat itu.

SELESAI

Segera menyusul:

HANTU TANGAN API

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel>